

ANALISIS JIHAD DALAM FILM SULTAN AGUNG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:
Risma Armalati
1501026010

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Risma Armalati

NIM : 1501026010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islamm/Televisi Dakwah

Judul : Analisis Jihad dalam Film Sultan Agung

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

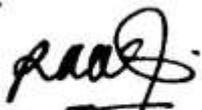
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Mei 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Najahat Musyafak, M.A

NIP. 19701020 199503 1 001



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

SKRIPSI

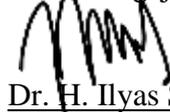
ANALISIS JIHAD DALAM FILM SULTAN AGUNG

Disusun Oleh:
Risma Armalati
1501026010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

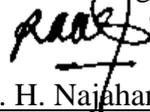
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III



Nur Cahyo Hendro W., M. Kom
NIP. 19731222 200704 1 001

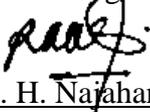
Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.Si.
NIP. 19800202 200901 2 003

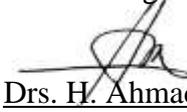
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 24 Juni 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2020

Peneliti

Risma Armalati

NIM : 1501026010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Analisis Jihad dalam Film Sultan Agung**” ini dapat penulis selesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, III.
3. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, Sos, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A., selaku pembimbing substansi materi atas ilmu yang diberikan serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Dr. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku wali studi sekaligus pembimbing metodologi dan tata tulis yang selalu siap untuk memberikan arahan, meluangkan waktu untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang telah diberikan.
7. Bapak Wahlujin dan Ibu Saripah orangtua yang tak henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan support moral dan material dengan tulus, berjuang untuk kebahagiaan anak-anaknya.

8. Ketiga Saudaraku, Mas Arif, Mba Ita, Dek Alka yang senantiasa menyemangati penulis, keluarga besar Bani Madli dan Bani Sokhi, dan orang terkasih yang selalu memberikan semangat dan support.
9. Sahabat-sahabat penulis, Fafa, Imelda, Kia, Nisa, yang tak pernah lelah menyemangati penulis, terimakasih atas semua kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman – teman kos Bapak Nurkuwat, Dewi, Ana, Arin, Anisa, Tyas yang selalu setia menemani penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman- teman kelas KPI angkatan 2015 khususnya segenap keluarga besar KPI-A 2015, teman yang sudah menjadi keluarga. Terimakasih atas waktunya, semangat dan doanya, semoga kekompakan ini selalu terjaga.
12. Orang-orang yang hadir dalam hidup penulis, yang tak mampu sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Atas segala bantuan partisipasi yang telah diberikan semoga menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semarang, 29 Mei 2020

Penulis,

Risma Armalati

NIM: 1501026010

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Bapak Wahlujin dan Ibu Saripah

Terimakasih atas doa-doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang selalu diberikan setiap waktu.

Ketiga saudaraku

Terimakasih untuk motivasi yang selalu diberikan dan sudah menjadi tempat keluh kesah.

Untuk Almamaterku,

*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang.*

MOTTO

“Sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda”

(Q.S. Al-Lail: 4)

ABSTRAK

Risma Armalati, 1501026010. “Analisis Jihad dalam Film Sultan Agung”. Skripsi Program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Jihad merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan bersungguh-sungguh dan mengerahkan segala upaya dalam mencapai tujuannya untuk melawan segala bentuk keburukan. Seringkali orang salah mengartikan jihad dengan peperangan, jihad yang lain menjadi kurang dipahami. Padahal jihad mempunyai arti yang lebih luas dari perang dan dapat mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari. Pada film “Sultan Agung” ini terdapat beberapa jihad yang dikemas dalam adegan-adegan yang diceritakan. Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus penelitian tentang apa saja jihad yang ada dalam film “Sultan Agung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis jihad-jihad yang terdapat dalam film “Sultan Agung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi menurut Krippendorff dengan lima tahapan yaitu pengunitan, penyamplingan, pencatatan dan perekaman, dan konteks (analisis) yang akan menunjukkan hasil. Dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan meneliti sebanyak 72 scene.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis jihad militer (terdapat tiga scene) yang menunjukkan adanya jihad militer yakni pada scene 37, 40, dan 42. Yang digambarkan dengan adegan peperangan. Empat scene yang menunjukkan adanya jihad ilmu yakni pada scene 2, 5, 66, dan 67. Yang digambarkan dengan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari dan mengamalkan ilmu. Lima scene menunjukkan adanya jihad sosial yakni pada scene 4, 13, 21, 35, dan 68, yang digambarkan dengan menjaga hubungan baik kepada sesama manusia. Tiga scene yang menunjukkan adanya jihad ekonomi yakni pada scene 22, 24, 26. yang ditunjukkan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengais rejeki.

Kata Kunci: Jihad, Film, Film Sultan Agung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	15
BAB II : TEORI JIHAD DAN FILM.....	17
A. Jihad	17
1. Pengertian Jihad	17
2. Hukum Jihad	19

3. Dasar-dasar Jihad	22
4. Tingkatan dan Jenis-jenis Jihad	24
B. Film	30
1. Pengertian dan Sejarah Film	30
2. Genre atua Jenis-jenis Film.....	32
3. Unsur-unsur Film	35
BAB III : GAMBARAN UMUM FILM SULTAN AGUNG.....	37
A. Deskripsi Film Sultan Agung.....	37
B. Scene-scene Film Sultan Agung	41
C. Jihad dalam Film Sultan Agung.....	62
BAB IV : ANALISIS FILM SULTAN AGUNG TENTANG JIHAD	66
A. Analisis Jihad berupa Jihad Militer.....	66
B. Analisis Jihad berupa Jihad Ilmu	71
C. Analisis Jihad berupa Jihad Sosial	76
D. Analisis Jihad berupa Jihad Ekonomi	82
BAB V : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Analisis isi Krippendorff.....	16
Tabel 2. Tim Produksi Film Sultan Agung	38
Tabel 3. Pemeran Film Sultan Agung	39
Tabel 4. Unsur Jihad Militer dalam film Sultan Agung.....	63
Tabel 5. Unsur Jihad Ilmu dalam film Sultan Agung	63
Tabel 6. Unsur Jihad Sosial dalam film Sultan Agung	64
Tabel 7. Unsur Jihad Ekonomi dalam film Sultan Agung.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sultan Agung Menyiapkan Prajurit Untuk Berperang.	67
Gambar 2. Prajurit Mataram Tiba Di Benteng VOC	67
Gambar 3. Kekacauan Di Dalam Benteng VOC.....	68
Gambar 4. Praktik Latih Tanding.....	71
Gambar 5. Para Santri Memperhatikan Materi	72
Gambar 6. Anak-Anak Menyebrangi Sungai.....	73
Gambar 7. Para Santri Mengikuti Materi Yang Disampaikan	74
Gambar 8. Pengungsi Brang Wetan Meminta Tolong	77
Gambar 9. Abdi Dalem Mendoakan Raja Hanyakrawati.....	77
Gambar 10. Animasi Kehidupan Sultan Agung.....	78
Gambar 11. Sultan Agung Meringankan Hukuman Notoprojo	79
Gambar 12. Prajurit Kembali Dari Batavia.....	80
Gambar 13. VOC Meminta Kerjasama.....	82
Gambar 14. Kegiatan Jual Beli Di Sunda Kelapa	83
Gambar 15. VOC Menawarkan Syarat Perdagangan.....	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah ajakan kepada Tuhan dan jalan-Nya, bukan propaganda atau seruan menuju jalan sang Da'i sebagai pribadi, apalagi ajakan untuk menuju golongan atau partai politiknya (Ismail, 2011: 3).

Dakwah dalam Islam, dibuktikan melalui jejak rekam Rasulullah Saw, sahabat, dan para ulama. Dalam praktiknya Da'i (pemimpin dakwah) adalah orang yang ditunjuk untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal melalui kebijakan politik, budaya, maupun intelektual (Moede, 2002: 1). Aktivitas dakwah pada awalnya hanya merupakan tugas sederhana yaitu kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW walaupun hanya satu ayat. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai islam. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI: 2013)

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah dalam kehidupan, seperti dalam aspek ekonomi, social, budaya, hukum, politik, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus bisa bersifat aktual, factual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian di tengah masyarakat, faktual dalam arti nyata, kontekstual artinya relevan dalam dan menyangkut problem yang sedang dihadapi (Munir, 2015: 1).

Dalam sebuah masyarakat tidaklah mungkin dipisahkan dari sebuah aktivitas dakwah. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan, tapi lebih dari sebagai upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (Pimay, 2010: 2).

Dalam hal ini aktivitas dakwah yang dilakukan bersifat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Menyampaikan kebenaran atas ajaran Rasul dengan bersungguh-sungguh untuk memerangi kemungkaran. Usaha yang dilakukan dengan kesungguhan hati inilah yang disebut jihad. Pada pelaksanaannya jihad dapat dirumuskan menjadi tiga konteks yakni konteks pribadi, komunitas, dan kenegaraan. Pertama, jihad dalam konteks pribadi berarti adanya usaha yang dilakukan diri secara pribadi untuk membersihkan pikiran dari pengaruh-pengaruh ajaran selain Allah, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, konteks komunitas, jihad adalah berusaha agar ajaran-ajaran agama Islam dalam masyarakat maupun keluarga tetap tegak. Ketiga, konteks kenegaraan adalah berusaha menjaga negara dari serangan luar atau pengkhianatan dari dalam agar tetap terjaga ketertiban dan ketenangan rakyat dalam beribadah di wilayah tersebut juga termasuk di dalamnya pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dari tiga konteks pelaksanaan jihad ini menunjukkan bahwa medan jihad ini meliputi seluruh lini kehidupan seorang muslim (Ma'afi, 2013: 140).

Realitasnya banyak kita jumpai pada zaman sekarang, hal-hal yang salah dapat dianggap menjadi benar contohnya adalah jihad. Jihad dipahami sebagai hal yang keliru. Atas nama jihad darah, nyawa, kehormatan, harta, dan negeri menjadi halal. Dengan jihad pula, umat dan agama Islam dituduh dengan kekerasan, terorisme, dan permusuhan. Inilah yang terjadi setelah tragedi 11 September 2001. Jihad yang sebenarnya adalah usaha dan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam.

Peristiwa 11 September 2001, adalah serangan Al-Qaeda paling terkenal yang menewaskan ribuan orang. Sebuah pesawat komersial menabrak menara

kembar World Trade Center dan Pentagon (markas pertahanan Amerika Serikat), sementara yang lain jatuh di pedesaan Pennsylvania (Dayana, 2019).

Bukan hanya itu, di Indonesia sendiri aksi terorisme berkedok jihad juga terjadi. Salah satunya adalah bom bunuh di tiga gereja yang ada di Surabaya yang terjadi 13 Mei tahun 2018. Sebanyak tiga belas orang meninggal dan puluhan orang mengalami luka-luka. Selang empat belas jam kemudian, sebuah bom meledak di Rusunawa Sidoarjo. Tidak hanya itu, keesokan harinya pada 14 Mei 2018 sebuah bom bunuh diri juga meledak di Mapolrestabes Surabaya dengan membawa serta keluarganya (CNN: 2019).

Jihad seringkali dipahami tidak sebagaimana mestinya, banyak orang mengartikan bahwa jihad adalah keadaan perang total, ini disebabkan karena salah menginterpretasi makna jihad yang sesungguhnya. Atau ada pula yang berjihad namun tidak sesuai dengan etika jihad yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, inilah yang menjadikan konsep jihad menjadi salah di mata banyak orang. Akibatnya, Islam dituduh sebagai agama yang ditegakkan dan dijelaskan dengan jalan kekerasan (Ma'afi, 2013: 134).

Banyak orang membicarakan jihad, tetapi seringkali memahami dengan tidak tepat. Mereka tidak mengetahui hakikat, dimensi dan tujuan jihad. Akhirnya kebenaran menjadi hilang oleh pendapat-pendapat yang tidak benar, sehingga banyak orang menganggap jelek terhadap agama, umat, peradaban, tradisi klasik, dan warisan sejarah Islam (Qardhawi, 2010: 1).

Islam telah memperkenalkan jihad dengan konsep yang universal. Jihad memang mengandung pengertian perlawanan. Namun perlawanan yang diusungnya adalah perlawanan terhadap nilai-nilai yang merugikan kehidupan manusia, perlawanan terhadap setiap ketidakhumanisan, seperti ketidakadilan, penganiayaan, dan perampasan hak. Tidak mungkin bagi kita menegakkan agama dan negara tanpa adanya perjuangan (Herdiawanto, 2019: 200).

Ada banyak hal yang dapat kita jadikan rujukan sebagai bahan edukasi untuk menjadi masyarakat yang lebih baik yang mau berjuang untuk menegakkan kebenaran salah satunya adalah film. Sebagai salah satu media

edukasi, film juga dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan. Menurut Munadi film adalah alat komunikasi yang sangat membantu pelajaran yang efektif. Media yang baik adalah yang mengandung pesan sebagai perangsang sehingga dapat menumbuhkan motivasi. Sebagai media penyampai pesan, film dapat menggambarkan suatu proses kejadian, menimbulkan kesan ruang dan waktu, menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, dan dapat menambah realita objek yang diperagakan (Handayani, 2006: 2).

Begitu juga kisah perjuangan Sultan Agung memerintah Kesultanan Mataram dan melawan penjajah, yang menginspirasi Hanung Bramantyo seorang sineas yang sebelumnya juga sempat membuat film-film bertema perjuangan para pahlawan di Indonesia. Menurutnya, film ini dapat memberikan edukasi karena menceritakan perjuangan Sultan Agung memerintah Mataram Islam sesuai dengan cita-citanya, dan upayanya mengatasi rintangan-rintangan serta konflik yang timbul dalam kerajaannya. Tidak kalah dengan film bertema perjuangan lainnya, film ini mampu menarik perhatian masyarakat karena terinspirasi berdasarkan kisah nyata dari kehidupan Sultan Agung. Kisah perjuangan, kepahlawanan, dan cinta negara yang heroik untuk diceritakan hingga difilmkan karena sarat akan nilai-nilai perjuangan Sultan Agung dalam melindungi rakyat dari jajahan VOC (Ramadhani, 2018).

Alur cerita film ini dimulai dengan latar abad 17, diceritakan setelah panembahan Hanyokrowati meninggal, Sultan Agung alias Raden Mas Rangsang diangkat menjadi Raja ketiga Kesultanan Mataram sesuai wasiat dari penasihat spiritual kraton yang menyatakan bahwa Raden Mas Rangsang akan membawa kejayaan bagi Keraton Mataram dengan menguasai seluruh Jawa (Abimanyu, 2014: 373).

Sultan Agung adalah seorang Raja yang tidak dapat dianggap remeh. Dengan keberanian dan kemauannya yang keras, Sultan Agung menjalankan misi untuk menjalankan amanah dari Sunan berusaha menaklukkan dan menjaga seluruh Jawa. Selama menjadi raja, usaha dan kebijaksanaan Sultan

Agung penuh perhitungan disertai konsep kekuasaan yang matang. Oleh karena itu, Kerajaan Mataram Islam mengalami kemajuan dan keberhasilan pesat hampir di semua bidang. Kecerdasan Sultan Agung dalam menjalankan pemerintahannya tidak terlepas dari kecermatan dan kemampuan Sultan Agung dalam memahami situasi dan kondisi psikologis serta sosiologis rakyatnya. Tugas lain Sultan Agung adalah menyatukan adipati-adipati di tanah Jawa yang tercerai-berai oleh politik VOC yang dipimpin John Peterszoon Coen. Kemarahan Sultan Agung kepada VOC memuncak ketika mengetahui bahwa VOC selalu mengingkari pasal perjanjian dagang yang telah disepakati dengan Mataram karena tidak ingin rugi (Abimanyu, 2014: 384).

Ada beberapa hal dalam film Sultan Agung yang patut dicontoh sebagai seorang pemimpin, salah satunya adalah usahanya untuk memberikan rakyatnya kebebasan dari para penjajah pada saat itu. Bekerja sama dengan negara lain itu penting namun juga harus mengedepankan kepentingan dan hajat hidup orang banyak. Perjuangannya dalam menyampaikan agama Allah SWT untuk rakyatnya. Belajar dari sejarah bangsa, menjadi pemimpin yang tegas, mengayomi rakyat, melindungi dan mencontoh keberanian pahlawan (Mujahidah, 2019).

Respon positif dari masyarakat membuat Film Sultan ini berhasil mendapatkan penghargaan dari beberapa kategori pada Festival Film Bandung yang dilaksanakan di halaman Gedung Sate, Bandung, Jawa Barat, Sabtu (24/11), yakni Film Bioskop Terpuji 2018 (Mooryati Soedibyو Cinema), Pemeran Utama Pria Terpuji (Ario Bayu), Penulis Skenario Terpuji (BRA Mooryati Soedibyو, Ifan Ismail, dan Bagas Pudjilaksono) dan Penata Artistik Terpuji (Edy Wibowo) Tidak hanya penghargaan di Festival Film Bandung saja tapi juga di Jojga-NETPAC Asian Film Festival dengan kategori Best Director yang diterima oleh Hanung Bramantyo, *Indonesian Movie Actors Awards* untuk kategori Pemeran Wanita Pendukung Wanita Terfavorit 2019 (Adinia Wirasti), dan juga Piala Maya untuk (Marthino Lio) sebagai Aktor Pendukung Terpilih 2018 (Sekhu, 2018).

Meskipun ada beberapa film Indonesia yang mengangkat cerita tentang sejarah masa lalu, namun di film ini kita bisa melihat gambaran kegigihan seluruh rakyat Mataram dalam melindungi negerinya, seorang pemimpin yang harus selalu tanggap dan sigap dengan keadaan yang terjadi disekitarnya yang mana dapat dijadikan sebagai bahan edukasi dan juga introspeksi diri bagaimana menjadi pemimpin yang selalu berjuang untuk umatnya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini: Apa saja jenis jihad yang terdapat dalam Film Sultan Agung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis jihad yang ada dalam film “Sultan Agung”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperjelas dan mengembangkan ilmu dakwah khususnya di bidang penelitian komunikasi dan penyiaran islam.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa film juga dapat memberikan edukasi sebagai media penyebar dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan pada penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti bahas antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arina Mansikana dengan judul penelitian *Narasi Jihad dalam Film "Sang Kyai": analisis pesan dakwah* (2019). Merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Content Analysis* atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik suara, gambar ataupun tulisan. Tujuan penelitian untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah tentang jihad dalam film Sang Kyai. Penelitian ini mengkaji tentang jihad berdasarkan mazhab Hanafiyah. Jalan untuk jihad tidak hanya berperang, diantaranya ada jihad dengan lisan yang dilakukan dengan cara mencurahkan segala kemampuan daya fikir dan dialogis. Jihad dengan harta, jihad ini dilakukan dengan cara menyediakan sebagian harta untuk kepentingan berjihad dan jihad dengan jiwa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jihad memerangi, hanya salah satu sarana dakwah, tidak ada perang untuk mereka yang mengumandangkan adzan dan menegakkan sholat, meminta izin orang tua untuk berjihad. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan film sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini film yang digunakan adalah film Sultan Agung dengan menggunakan pendekatan *Content Analysis*, jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya juga berbeda, pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mencari isi pesan dakwah yang berkaitan dengan jihad dalam film Sang Kyai dan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari jenis-jenis jihad yang ada dalam film Sultan Agung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wawan Supriyanto tahun 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan judul *Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Sang Kyai*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Untuk mengetahui berbagai kumpulan tanda yang ditampilkan dalam film “Sang Kyai” salah satunya dengan menggunakan pendekatan analisis Semiotika, dari sekian banyak analisa semiotika peneliti memilih model analisa Roland Barthes, dikarenakan model ini menegaskan mengenai keberadaan tanda-tanda yang dapat diolah menjadi teks tidak terbatas hanya pada linguistik saja, teks juga dapat ditemukan dalam semua objek kultural yang terkodifikasi. Merupakan jenis penelitian kualitatif yang di dalamnya bertujuan untuk mengetahui nilai perjuangan yang ada dalam film Sang Kyai dengan objek penelitian adalah nilai perjuangan Islam yang direpresentasikan oleh aktor utama K.H Hasyim Asy’ari dalam film “Sang Kyai”. Berdasarkan pada analisis penulis menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes, disimpulkan bahwa nilai perjuangan kemerdekaan berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, didasarkan pada penanda dan petanda yang terdapat pada beberapa adegan (scene) baik secara tanda verbal maupun non-verbal (visual), antara lain penggunaan visualisasi sosok KH. Hasyim Asy’ari dengan perjuangan hidupnya pada tanda verbal “Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka....dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan” menjadi petanda bahwa KH. Hasyim Asy’ari sejak dini memupuk jiwa solidaritas sosial kepada rakyat dari berbagai kalangan dan status sosial maupun ekonomi. Simbolisasi “nasi” menandakan bahwa KH. Hasyim Asy’ari ingin mengajak santrinya Harun untuk menghormati kerja keras penuh peluh keringat para petani agar beras dapat di konsumsi oleh masyarakat. Secara sederhana ungkapan KH. Hasyim Asy’ari menerangkan pentingnya solidaritas sosial. Pada konteks kekinian pesan untuk menjaga dan merawat solidaritas sosial memperoleh pembenarannya, disebabkan kita masyarakat mulai berada pada kondisi individualistik (oportunis), sehingga rawan terjadi konflik bernuansa sektoral.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai perjuangan yang di dapat berisi tentang pentingnya solidaritas sosial, disebabkan masyarakat kita mulai berada pada kondisi individualisti (oportunis), sehingga rawan terjadi konflik bernuansa sektoral. Penelitian ini sama-sama menggunakan film sebagai objek kajiannya, perbedaannya ada pada judul film yang digunakan dan analisisnya. Pada penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan adalah *Content Analysis* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mencari nilai perjuangan sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari jenis-jenis jihad. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis penelitian yang berupa penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian dengan judul *Konsep Jihad dalam Film Sang Martir* tahun 2016 oleh Agus Budiono Universitas Islam Negeri Walisongo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep jihad yang ditampilkan secara visual dalam film Sang Martir. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan konten analisis. Berangkat dari konsep-konsep tersebut tentu dapat dipahami bahwa adanya terorisme dengan mengatasnamakan jihad adalah ulah dari sebagian oknum umat Islam, bukan mewakili apa yang diajarkan dalam Islam. Di Indonesia sendiri sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia yang pernah mengalami peristiwa terorisme berkedok jihad beberapa kali juga mengeluarkan pendapat serupa dari mayoritas kaum muslimnya. Sikap tersebut bukan hanya muncul dari kalangan ulama saja, melainkan dari para sineas yang mencoba menggambarkan kegelisahan mereka atas terorisme berkedok jihad itu melalui karya film. Sang Martir adalah salah satu film karya Helfi Kardit. Martir sendiri merupakan istilah bagi kaum esktrimis yang meninggal dalam jihad. Dalam bahasa Arab dan bahasa muslim lainnya disebut syahid salah satu film besutan sutradara Helfi Kardit yang mencoba memberikan pemahaman tentang jihad yang sesungguhnya dengan balutan drama yang bersifat entertain agar bisa diterima oleh khalayak luas. Penelitian ini mencoba menggali berbagai konsep jihad yang terkandung secara tersirat dalam film Sang Martir menggunakan teknik

analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat. Pada bagian pembahasan dijelaskan secara utuh perihal konsep jihad yang terkandung dalam film *Sang Martir* sebagai sebuah cara pandang lain terhadap jihad yang seringkali disalahpahami oleh sebagian pihak.

Hasil penelitian yang didapat adalah jihad yang bersifat *defensive*. Jihad yang ditampilkan dalam film ini adalah jihad dalam rangka mempertahankan diri dari berbagai macam penindasan. Meski sebenarnya kekerasan atas nama jihad yang terjadi tidak jarang ternyata dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam KTP saja. Bahkan lebih lanjut jihad dan perang adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Dalam konteks sekarang jihad lebih fokus kepada problem sosial umat Islam seperti halnya yang harus menjadi perhatian adalah banyaknya kemiskinan yang dialami umat Islam di seluruh dunia yang harus diperangi dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan ini ditunjukkan dengan mengupayakan terbukanya lapangan pekerjaan yang halal dan thoyib.

Persamaan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan konten analisis, penelitian ini dengan sebelumnya sama-sama membahas tentang jihad namun tujuan yang dicari berbeda. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah mencari konsep jihad yang ada dalam film *Sang Martir* sedangkan pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui jenis-jenis jihad yang ada dalam film *Sultan Agung*

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khanif Syaifudin dengan judul *Analisis Isi Jihad dalam Film Sang Kyai* tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan jihad dalam film *Sang Kyai*. Merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan *Content Analysis*. Film tersebut menceritakan tentang perlawanan dan perjuangan yang dilakukan oleh pendiri Nahdlotul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, para ulama dan para santri dalam mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia dari penjajahan

pemerintah Jepang. Penelitian ini mencoba menggali makna jihad yang terkandung secara tersirat dalam film *Sang Kyai* menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat. Selanjutnya pada bagian pembahasan dijelaskan perihal makna jihad yang terkandung dalam film *Sang Kyai* sebagai sebuah cara pandang lain terhadap jihad yang seringkali disalahpahami oleh sebagian pihak. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa jihad yang terdapat dalam film tersebut merupakan jihad defensive. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wulandari dalam bukunya, sehingga berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan jihad sangat bertentangan dengan jihad yang dimaksud dalam film ini. Dalam penelitian ini mendapatkan sebuah hasil bahwa jihad yang terdapat dalam film *Sang Kyai* tidak hanya menggunakan jalan kekerasan atau perang saja, melainkan dengan berpura-pura kerjasama dengan niatan bisa melawan melalui dalam pemerintahan. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan film sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini film yang digunakan adalah film *Sultan Agung* dengan menggunakan pendekatan *Content Analysis*, jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya juga berbeda, pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk menginterpretasikan jihad yang ada dalam film *Sang Kyai* dan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari jenis-jenis jihad yang ada dalam film *Sultan Agung*.

Kelima, penelitian oleh Nadya Rumaisha dengan judul *Analisis Jihad dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* tahun 2018. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan analisis Krippendorff yang tidak hanya memfokuskan pada penelitian pesan yang tersurat namun juga tersirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jihad yang terkandung dalam film *Bulan terbelah di langit Amerika*. Sumber

data diambil dari VCD film Bulan terbelah di langit Amerika, adapun unit analisisnya adalah suara, gambar, dan dialog dalam beberapa scene yang mengandung jihad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jihad yang dijelaskan dalam film Bulan terbelah di langit Amerika yaitu jihad yang dilakukan dengan lisan. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan analisis isi Krippendorff dan menggunakan objek yang sama.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dengan *Content Analysis* Krippendorff. Tujuan dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui jihad yang ada pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan hasil yang diperoleh adalah jihad yang dilakukan dengan lisan, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jenis-jenis jihad yang ada dalam film Sultan Agung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4).

Definisi lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10). Untuk pendekatan yang akan digunakan untuk mengetahui perjuangan dakwah yang dilakukan Sultan Agung dalam film “Sultan Agung” adalah pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1991: 15). Secara teori, peneliti menggunakan analisis isi agar peneliti mampu mengetahui apa saja perjuangan dakwah yang dilakukan Sultan Agung dalam film

“Sultan Agung” dengan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk memberikan batasan masalah pada penelitian. Tujuannya untuk membatasi lingkup dalam penelitian yang sedang peneliti kaji. Fokus pada penelitian ini hanya pada aplikasi jihad yang ada dalam film Sultan Agung. Aplikasinya, memasukkan berbagai *scene* yang memiliki kaitan erat dengan penyampaian dakwah dan cara-cara yang dilakukan untuk menunjukkan usaha mengerahkan kemampuan, potensi, dan kekuatan atau memikul sesuatu yang berat dan mencapai tujuan dakwah (Qardhawi, 2011: 29) yang dikontekstualisasikan melalui berbagai hal baik itu dilihat dari segi dialog maupun adegan dalam film tersebut. Beberapa indikator yang peneliti gunakan dalam menentukan adegan yang termasuk dalam jenis-jenis jihad adalah:

a. Jihad Militer

Yaitu memerangi (*qital*) musuh dengan cara kontak fisik, jika mereka menyerang kaum Muslim. Jihad ini yang dipahami secara mutlak dan dibahas dalam fiqh lintas mazhab. Jihad inilah yang dimaksudkan oleh berbagai Negara, pemerintahan, dan kementerian pertahanan. Dalam rangka memperkuat proteksi negerinya.

Perang yang dilakukan ada dua bentuk yaitu : (a) perang melawan orang yang menyerang, ini berdiri atas prinsip menolak pelanggaran duniawi yang bertujuan menghilangkan nyawa, merampas harta, atau merusak kehormatan. Pensyariatannya bukan hanya menegakkan kalimat Allah secara murni, akan tetapi demi menjaga kemaslahatan hidup, (b) perang melawan para *bughat* (pengacau), bertumpu pada stabilitas, mematikan seruan keburukan yang hendak memecah belah kesatuan umat dalam satu negara (Al-Khin, 2014: 13).

b. Jihad Ilmu

Jihad mengenai pendistribusian ilmu dalam bidang ilmiah. Yang terlihat dengan adanya usaha untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Kedudukan jihad militer memang penting, namun kekuatan yang lain tidak harus ditinggalkan terutama di bidang ilmu.

c. Jihad Sosial

Yaitu jihad yang berkaitan dengan pemeliharaan keluarga, seperti orangtua, anak-anak dan hubungan silaturahmi. Yang termasuk ke dalam konteks ini adalah penggantian *qital* (perang) dengan berbuat baik kepada keluarga, memenuhi kebutuhan mereka, menutupi kekurangan mereka, menolong mereka, mengatasi kesulitan mereka, dan meringankan kelelahan mereka.

d. Jihad Ekonomi

Diantara bentuk jihad sipil adalah hal-hal yang terkait dengan jihad ekonomi, yaitu adanya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari rezeki, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sesuai dengan syariat bagi masyarakat, keluarga, atau dirinya sendiri, maka hal itu termasuk *fii sabilillah*.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari Film Sultan Agung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel, internet, dan sumber lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk konsep atau kata-kata yang digunakan untuk mengetahui isi film tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013 :178). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang nantinya dapat membantu memperkuat serta melengkapi data dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data utama yaitu Film Sultan Agung yang diperoleh dari media sosial youtube untuk dijadikan sebagai sumber penelitian. Selain itu, peneliti melengkapi data-data dari buku dan internet. Berdasarkan hal itu peneliti akan mengkaji alur cerita, dialog, dan perkataan dari film *Sultan Agung*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada analisis jihad yang dilakukan dalam film *Sultan Agung*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut. Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Menganalisis isi yang di fokuskan pada kalimat/dialog (verbal) dan gerak tubuh (nonverbal) untuk menandai perjuangan dakwah yang dilakukan, yaitu mencari apa saja jenis perjuangan dakwah yang diperlihatkan dari kalimat/dialog dan gerak tubuh tokoh yang terdapat dalam film.

Peneliti menggunakan analisis isi menurut Krippendorff. Analisis isi menurut Krippendorff merupakan teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. (Eriyanto, 2011: 15). Analisis isi memiliki pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari cara memandang obyek analisisnya (Krippendorff, 1991:15).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi yang ada dalam buku (Krippendorff, 1991:71-82). Adapun langkahnya sebagai berikut:

Tabel 1
Teknik Analisis Isi Krippendorff (2004:83)

No.	Tahapan Analisis Isi	Deskripsi
1.	Unitizing (Pengunitan)	Film Sultan Agung yang diunduh dari Youtube dan data pendukung observasi (buku, jurnal, artikel).
2.	Sampling (Penyamplingan)	Potongan scene yang mengandung jihad
3.	Recording (Perekaman dan Pencatatan)	Jihad yang ditunjukkan melalui kalimat-kalimat yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan.
4.	Inferring (Konteks)	Menganalisis dialog/kalimat yang dikategorikan sebagai jihad militer, jihad sosial, jihad ilmu, dan jihad ekonomi.
5.	Narrating (Hasil)	Tahapan akhir berupa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

TEORI JIHAD DAN FILM

A. Jihad

1. Pengertian Jihad

Jihad berasal dari kata *jahada- mujahadah- jihadan* yang artinya adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan. Keterangan tentang jihad dalam Al-Qur'an berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam (Qardhawi, 2010: 3).

Secara istilah, makna jihad sebagaimana diungkapkan madzhab Hanafiyah adalah mengerahkan segala kesempatan dan tenaga untuk berpangan di jalan Allah dengan jiwa, harta, dan lisan atau lain sebagainya. Sedangkan menurut Syafi'iyah sesuatu yang diteladani yang ditafsirkan sebagai sejarah hidup Rasulullah SAW. Malikiyyah memaknai jihad, peperangan orang muslim terhadap orang kafir tanpa suatu perjanjian, untuk menegakkan kalimat Allah atau kehadirannya kalimat Allah kepada mereka masuk ke wilayah mereka (Lathifah, 2012: 23).

Secara terminologi Sayyid Sabiq mengartikan jihad adalah mengkhhususkan waktu dan upaya, serta mengorbankan segenap tenaga, menanggung kesulitan dalam memerangi musuh dan melawan mereka. Sedangkan menurut Ibnu Hajar jihad adalah memerangi orang-orang kafir, dan secara mutlak untuk melawan nafsu, setan, dan kefasikan (Saragih, 2015: 110).

Menurut Quraish Shihab jihad adalah cara untuk mencapai tujuan, dalam konteks yang lebih luas bukan hanya sekedar perang fisik sebagaimana dipahami sebagian kalangan. Pernyataan ini senada dengan arti jihad menurut Karen Armstrong. Menurutnya, jihad tidak

hanya perang suci. Makna utamanya adalah “perjuangan” dan dalam pengertian inilah artinya kaum muslim didesak untuk berjuang di jalan Allah, sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menerapkan kehendak Tuhan di dunia (Saragih, 2015: 103).

Jihad dipahami secara khusus sebagai mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dakwah dan membela dakwah Islam. Adapun jihad yang dibatasi pada perang (*qital*) adalah untuk membela agama dan digunakan sebagai proteksi kegiatan dakwah (Umar, 2014: 85). Definisi jihad sebagai pengerahan usaha, kemampuan di jalan Allah dengan nyawa, harta, pikiran, lisan, prajurit, dan yang lainnya mungkin lebih tepat karena mencakup seluruh jenis jihad. Definisi jihad yang terakhirpun tidak membatasi jihad hanya sebagai bentuk peperangan terhadap orang kafir. Tujuannya adalah agar istilah tersebut (jihad) bisa mencakup pula memerangi siapapun yang melanggar syariat Islam (Qardhawi, 2010: 4).

Di dalam Mathalib Uli Al-Nuha dituliskan : “Syaikh Taqiyudin- yaitu Ibn Taimiyah berkata, ‘Jihad yang diperintahkan ada yang digunakan dengan hati (seperti istiqamah untuk berjihad dan mengajak kepada syariat Islam), argumentasi (memberikan argumentasi kepada yang batil), penjelasan (menjelaskan kebenaran, menghilangkan ketidakjelasan, dan memberikan pemikiran yang bermanfaat untuk umat Islam), dan tubuh (seperti berperang). Jihad wajib dilakukan jika seluruh hal tersebut bisa dilakukan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa jihad mencakup aktivitas hati berupa niat dan kesungguhan, aktivitas lisan berupa dakwah dan penjelasan, aktivitas akal berupa pemikiran dan ide, serta aktivitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya. Beberapa syarat pokok untuk melakukan jihad adalah Islam, berakal, baligh, laki-laki, kemampuan finansial, kekuatan jasad dan kesehatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas jihad mengandung dua pengertian, pertama yaitu bahwa jihad adalah upaya yang dilakukan

secara sungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu dalam konteks dan tujuan kebaikan yang bersandarkan pada syariat, dan kedua jihad adalah berjuang dan berusaha keras melakukan perlawanan kepada orang-orang yang memerangi Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam, baik itu dalam bentuk perang secara fisik, kultur, peradaban, dan sebagainya (Saragih, 2015: 22).

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat pemahaman yang dapat diambil mengenai jihad jika dikonfirmasi dengan ayat-ayat Qur'an sekaligus menunjukkan maknanya:

- a) Jihad ujian dan cobaan, jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah SWT untuk menguji manusia. Jihad terkait dengan sesuatu yang sulit yang memerlukan kesabaran dan ketabahan seperti terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 142.
- b) Jihad berarti kemampuan yang menuntun sang mujahid untuk mengeluarkan segala daya kemampuan untuk mengeluarkan segala kemampuan dalam mencapai suatu tujuan. Jihad dalam hal ini berarti pengorbanan, dan sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya dan tidak berhenti sampai tujuannya tercapai.
- c) Jihad yang bertentangan dengan kemanusiaan tidak dibenarkan, dan jihad yang dipergunakan untuk memaksa berbuat kebatilan harus ditolak, sebagaimana dalam Q.S. Luqman: 15.
- d) Orang yang berjihad pasti akan diberi petunjuk dan jalan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ankabut: 69.
- e) Jihad harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi (Saragih, 2015: 16).

2. Hukum Jihad

Perbedaan sudut pandang menjadikan permasalahan tentang hukum jihad yang berputar pada permasalahan jihad ofensif dan defensif. Kebenaran dalam menentukan hukum jihad kondisi ini, yang

akan melahirkan sebuah persepsi tentang kapan jihad menjadi wajib secara personal (fardhu 'ain) atau menjadi wajib untuk sebagian kaum muslimin (fardhu kifayah).

Jihad defensif merupakan aksi mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh Islam berupa kekuatan-keuatan bersenjata yang menyerang negeri seorang muslim. Dan upaya jihad ini merupakan bentuk pencegahan dari fitnah musuh-musuh agama yang akan memberikan pembunuhan dan perampasan harta, kehormatan maupun eksistensi sebuah negara tertentu. Maka pada jihad ini seluruh aktivitas dalam bentuk pembelaan diri tidak hanya pada medan peperangan, tapi juga ketika seseorang mempertahankan hartanya di tengah jalan, di rumahnya, maupun di tempat kerjanya. Jihad defensif ini jelas bertujuan untuk memberikan perlawanan terhadap musuh apabila mereka melakukan agresi, dan mengkategorikannya sebagai fardhu 'ain bagi penduduk negeri yang diperangi.

Sedangkan jihad ofensif merupakan gerakan proaktif ke negeri musuh dengan maksud menundukkan negeri tersebut dan bertujuan untuk menghilangkan kesyirikan dan menjadikan kalimat Allah menjadi tinggi dan mulia maka jihad ini tidak dimaksudkan untuk mencari kekuasaan (Triana, 2017: 301).

Kewajiban jihad adakalanya merupakan kewajiban personal dan adakalanya kewajiban kolektif. Hukum asal jihad adalah fardhu kifayah yaitu kewajiban yang bisa dilakukan oleh sebagian orang saja, sehingga jika sudah dilakukan oleh sebagian orang maka kewajiban bagi lainnya telah terlaksanakan (Umar, 2014: 110)

Ibn Al-Qayyim menuliskan "*Jihad adalah fardhu 'ain, baik dilakukan dengan hati, lisan, harta, atau tangan. Setiap muslim harus melakukan salah satu jenis jihad tersebut*". Jihad dengan nyawa adalah fardhu kifayah. Adapun jihad dengan harta menurut pendapat paling kuat adalah wajib (Qardhawi, 2010: 21).

Menurut Imam An-Nawawiy, dari kalangan Syafi'iyah, jihad pada zaman Rasulullah saw, ada kalanya bersifat fardhu kifayah dan ada kalanya fardhu 'ain. Sedangkan dari kalangan Hanafiyah menyatakan bahwa jihad wajib hingga hari kiamat. Begitu pula dengan Syafi'iyah, Hanbaliyah dan Malikiyah. Namun mereka menegaskan bahwa jihad yang dimaksud tidak hanya jihad dengan mengangkat senjata atau perbuatan, tetapi bisa juga dengan perkataan (Umar, 2014: 110).

a) Fardhu 'ain

Jihad menjadi fardhu 'ain ketika berhadapan dengan musuh. Misalkan musuh menyerang negeri muslim atau dikhawatirkan akan menyerang, sedangkan tanda- tanda kearah sana sudah sangat terlihat. Kondisi ini disebut panggilan umu (*al-nafir al-'am*), yaitu seluruh umat muslim sangat dibutuhkan ketika orang-orang kafir masuk dan menjajah negeri Islam, mengancamnya atau memberikan bahaya.

Selain itu ada sebab kedua jihad menjadi fardhu 'ain yakni ketika ketua dari suatu golongan mengeluarkan perintah berperang kepada kelompoknya. Maka hal tersebut harus dilakukan, jikapun tidak bisa harus disertai alasan yang jelas. Selanjutnya adalah seseorang tersebut memiliki suatu keahlian atau keterampilan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Terakhir adalah orang tersebut sudah berada di medan pertempuran maka dalam situasi tersebut orang itu tidak boleh mundur karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerapuhan dalam kesatuan pasukan (Qardhawi, 2010: 39).

b) Fardhu Kifayah

Jihad dengan nyawa sebenarnya adalah fardhu kifayah jika kaum muslim mempunyai tentara perang yang lebih unggul dari musuh, memiliki kemahiran yang tinggi dan dapat mempersiapkan kekuatannya di setiap penjuru darat maupun laut agar tidak ada satu kawasan yang dapat terancam, menyediakan kelengkapan-

kelengkapan pengawasan dan pertahanan sehingga pihak musuh menjadi terhalang dan berfikir ulang untuk menyerang negeri kaum muslimin. Selain jihad dengan perbuatan ada pula jihad dengan cara lain misalnya dengan lisan yang hukumnya menjadi fardhu kifayah apabila telah diwakilkan oleh orang lain. Misalkan dalam rangka menyebarkan dakwah Islam yang bisa dilakukan dengan lisan. (Umar, 2014: 111).

3. Dasar-dasar Jihad

Term jihad disebutkan sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Pengertian secara setimologis sangat bermakna umum yang dapat mengandung makna kekerasan ataupun tindakan damai tergantung pada konteks penggunaan kata tersebut. Dalam konteks makna umum jihad diartikan usaha yang terbaik dalam menghadapi sesuatu. Jihad senantiasa menjadi diskursus ilmiah yang sering dibicarakan karena menyentuh persoalan-persoalan umat, kehidupan bernegara, bahkan kehidupan antar bangsa. Secara teks, kata jihad banyak disinggung dalam Al-Qur'an yang mana terdiri dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Menurut Chirzin terdapat perbedaan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat jihad Makkiyah pada umumnya memuat tentang seruan untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, serta agar terus berdakwah. sedangkan ayat jihad Madaniyah memuat seruan kepada kaum muslimin untuk menghadapi musuh secara konfrontatif dimana dalam keadaan tertentu diperbolehkan melakukan peperangan, namun ini adalah pilihan terakhir (Saragih, 2015: 30). Berikut ini ayat-ayat yang berkaitan tentang jihad :

a. Q.S. At-Taubah (9) ayat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui" (Depag RI, 2013: 194)

b. Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar" (Q.S. Al-Hujurat: 15)

Pada Q.S At-Taubah dan Q.S Al-Hujurat, adapun *hukum* jihad adalah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah, baik dengan jiwanya, hartanya, lidahnya atau hatinya, dan berjihad dengan hati adalah iman yang paling lemah.

c. Q.S. Al-Baqarah (2) : 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Depag RI, 2013 : 34).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman yang tetap pada keimanannya dan ikut hijrah bersama Rasulullah saw atau melakukan jihad bersama Rasulullah untuk membela agama Islam, meninggikan *kalimatullah*, dan melwan orang-orang kafir dengan sekuat tenaga, mereka itulah orang-orang yang pantas

mengharapkan rahmat dan ridha dari Allah SWT (Umar, 2014: 148-149).

4. Tingkatan dan Jenis-jenis Jihad

Ibnu Qayyim membagi jihad secara global menjadi empat tingkatan: *pertama jihad al-nafs* (jihad memperbaiki diri sendiri), kedua *jihad al-syaithan* (jihad melawan godaan syetan), ketiga *jihad al-kuffar wa al-munaffiqin* (jihad memerangi orang-orang kafir dan munafik), keempat *jihad al-babi al-zumi wa al-bida'* (jihad melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran). Tingkatan tingkatan ini dipecah lagi menjadi 13 tingkatan (Ma'afi, 2013: 134).

a. Jihad terhadap diri sendiri

Jihad ini terbagi menjadi empat, pertama berjihad untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. Kedua berjihad untuk mengamalkan ilmu yang didapat, ketiga mendakwahkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. keempat bersabar ketika mengalami kesulitan selama mendakwahkan ilmu tersebut.

b. Jihad melawan syetan

Jihad ini memiliki dua tingkatan, pertama berjihad dengan cara membuang rasa bimbang dan ragu dalam keimanan hal ini dapat dilakukan dengan memohon bantuan kepada Allah. Kedua melawan keinginan untuk berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang dibisikan syetan.

c. Jihad memerangi orang kafir dan munafik

Jihad ini memiliki empat tingkatan yaitu yang pertama berjihad dengan hati, kedua berjihad dengan lisan. Ketiga berjihad dengan harta dan keempat berjihad dengan jiwa. Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik dapat dipahami dengan jihad yang tidak menggunakan kekuatan senjata (jihad perang).

d. Jihad melawan kedzaliman dan kefasikan

Jihad ini dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama berjihad dengan kekuatan jika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Jika tidak boleh dengan lisannya, dan jika masih tidak mampu berjihadlah dengan hatinya. Orang yang melihat kemungkinan namun tidak berusaha mencegahnya maka orang tersebut termasuk orang yang hatinya tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Aliyah, 2014: 30).

Dengan klasifikasi yang bertingkat, maka pembagian jihad Ibn Qayyim terbilang akurat. Karena pembagian ini telah mencakupi seluruh ranah jihad. Disamping itu pembagian ini tidak condong kepada jihad medan pertempuran saja.

Kita tahu bahwa jihad yang diperintahkan islam bermacam-macam, kemudian Yusuf Qardhawi juga memberikan pengertian bahwa jihad perang sudah ada sejak dahulu namun jihad juga berkembang seiring perkembangan zaman. Jihad dapat terimplementasikan dalam aspek-aspek kemasyarakatan seperti politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya yang dinamakan jihad madani (jihad sipil)

Jihad sipil adalah jihad untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, menangani problematikanya, menutupi tuntutan moral dan materinya, serta membangkitkannya dalam segala bidang sehingga dapat meraih kedudukan terhormat jihad ini biasa disebut dengan jihad madani. Hal ini mencakup beberapa bidang, antara lain keilmuan, kebudayaan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan pengajaran, kesehatan, lingkungan, dan bidang peradaban yang bersifat umum. Ada beberapa macam jihad yang disebutkan Yusuf Qardhawi diantaranya (Qardhawi, 2010: 149) :

1) Jihad Militer (Qital)

Yaitu memerangi (*qital*) musuh dengan cara kontak fisik, jika mereka menyerang kaum Muslim. Baik diri, negeri, akidah

dengan pengerahan kekuatan, dalam arti mempersiapkan diri untuk *qital* (berperang) ketika ada faktor dan motifnya. Yang menuntut kaum muslim mempersiapkan kekuatan sesuai dengan kemampuan mereka. Jihad ini yang dipahami secara mutlak dan dibahas dalam fiqh lintas mazhab. Jihad inilah yang dimaksudkan oleh berbagai Negara, pemerintahan, dan kementerian pertahanan. Dalam rangka memperkuat proteksi negerinya (Qardhawi, 2010: 147). Umat Islam diwajibkan berperang demi keadilan dan kedamaian. Bila kedua hal ini tidak bisa diamankan dengan cara-cara biasa, maka mereka harus menggunakan kekuatan senjata (Umar, 2014: 244).

Jihad yang dipahami sebagai perang yang dibagi menjadi dua yaitu jihad perlawanan dan jihad penyerangan, jihad perlawanan adalah melawan musuh yang masuk ke negeri Islam kemudian mendudukinya, menyerang jiwa, harta, kekayaan dan kehormatan umat Islam, jihad penyerangan adalah ketika musuh berada di negerinya sendiri kemudian umat Islam menyerangnya dengan tujuan untuk memperluas atau mengamankan negerinya (Al-Khin, 2014: 13). Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 216 yang menyebutkan perang termasuk dalam jihad :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”(Depag RI, 2013: 34).

2) Jihad Ilmu

Al-Qur'an mengisyaratkan jihad ilmu ini yaitu ketika berbicara tentang pentingnya pendistribusian kekuasaan yang efektif dan beragam kepada masyarakat dalam bidang ilmiah dan

praksis, yang menuntut mobilisasi kekuatan untuk melayaninya, meningkatkan kebutuhannya, dan merealisasikan tujuannya.

Hal ini membicarakan dengan keterkaitan orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah saw dan benci berjihad dengan harta dan diri mereka. Al-Qur'an menjelaskan bahwa mendalami agama juga merupakan bentuk jihad, dalam Q.S. Al-Furqon ayat 52 yang berbunyi :

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾

فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

“Dan andai kata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar”(Depag RI, 2013: 206)

Jihad militer memang penting, namun kekuatan yang lain tidak harus ditinggalkan terutama di bidang ilmu. Karena tidak semestinya hal tersebut menguasai semua energi dan kekuatan efektif dengan membiarkan bidang lainnya menjadi kosong. Karena ilmu merupakan kebutuhan dasar. Ayat di atas adalah ayat makkiyah, dimana perintah berjihad ini turun sebelum Nabi saw hijrah. Di dalam ayat ini berisi perintah berjihad melawan orang kafir dengan *hujjah* dan bayan (dengan memberi penjelasan atau ilmu, karena saat itu kaum muslimin belum punya kekuatan berjihad dengan senjata).

Selain itu ada pula hadits yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari jihad. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda *“Siapa yang mendatangi masjidku (Nabawi), lantas ia mendatangnya hanya untuk niatan baik yaitu untuk belajar atau mengajarkan ilmu di sana, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Jika ujuannya tidak*

seperti itu, maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya.” (H.R. Ibnu Majah no. 227 dan Ahmad 2: 418).

Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan mendalami agama termasuk dalam bentuk jihad untuk tetap menjaga ilmunya yang merupakan kebutuhan dasar umat sehingga amal dan jihadnya didasari oleh pemahaman terhadap agama. Kedudukan jihad ini penting untuk menjaga umat dan agama Islam, termasuk pada zaman kenabian.

Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan apa yang diturunkan dari Tuhannya dan menyerukannya, ini adalah amanah yang diberikan kepada Rasul untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* keseluruh dunia yang berarti menunjukkan adanya pengamalan dan pengajaran yang dilakukan Rasul dalam menjalankan amanahnya. Selain itu jihad ilmu ini dapat dimaksimalkan dengan membangun sekolah-sekolah yang terkait dengan pendidikan untuk mengajarkan kepada kaum muslim sesuatu yang dapat menjaga identitas mereka, melestarikan hubungan mereka, serta menanamkan pada hati dan akal mereka kecintaan terhadap agama, umat, dan negeri mereka sehingga tidak disalahgunakan (Qardhawi, 2010: 150).

3) Jihad Sosial

Yaitu jihad yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dengan keluarga, seperti orangtua, anak-anak dan hubungan silaturahmi dengan orang-orang disekitarnya. Dalam hadits yang dituturkan dari Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, ia berkata bahwa ada seseorang yang menemui Nabi saw dan meminta izin untuk berjihad bersama Rasulullah saw, kemudian Nabi saw bertanya “*Apakah orangtuamu masih hidup?*” dan laki-laki itu menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “*Maka berjihadlah untuk mereka berdua*”.

Ini menunjukkan bahwa menjaga orangtua sama halnya dengan berjihad, khususnya ketika mereka sudah uzur dan membutuhkan orang yang memenuhi kebutuhannya. Berbuat baik kepada orang tua menurut hadits di atas adalah merupakan salah satu bentuk jihad yang dianjurkan Nabi. Menurut Sayyid Sabiq, bahwa seorang anak yang mengabdikan kepada kedua orang tuanya, memelihara orang tua dengan baik, maka perbuatan dan pengabdian mereka tersebut tergolong orang yang berjihad di jalan Allah SWT (Saragih, 2015: 31).

Yang termasuk ke dalam konteks ini adalah penggantian *qital* (perang) dengan berbuat baik kepada keluarga, memenuhi kebutuhan mereka, menutupi kekurangan mereka, menolong mereka, mengatasi kesulitan mereka, dan meringankan kelelahan mereka. Jihad sosial lebih menekankan pada hubungan antar sesama manusia. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Karena itu, jihad dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Pengabdian tidak harus berjuang melawan fisik, akan tetapi yang diperlukan adalah kasih sayang dari seorang anak (Qardhawi, 2010: 151).

4) Jihad Ekonomi

Diantara bentuk jihad sipil adalah hal-hal yang terkait dengan jihad ekonomi, yaitu berusaha untuk mengais rezeki, berjalan di muka bumi dengan penuh semangat, dan memakan karunia yang diberikan oleh Allah.

Diriwayatkan oleh Ka'ab ibn 'Ujrah r.a bahwa suatu hari Rasulullah saw duduk bersama para sahabat, kemudian seorang laki-laki yang penuh semangat dan ulet lewat di depan mereka dan

sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya ini termasuk (jihad) di jalan Allah”.

Nabi saw bersabda: “*Jika dia keluar bekerja untuk (keperluan) anaknya yang masih kecil, berarti dia berada di jalan Allah. Jika dia keluar bekerja untuk orangtuanya yang sudah tua renta, berarti dia di jalan Allah. Jika dia keluar bekerja karena ingin menjaga kesucian dirinya (dari meminta-minta) berarti dia berada di jalan Allah. Dan jika dia keluar untuk pamer dan mneyombongkan diri, berarti dia berada di jalan setan*”.

Dalam hadits tersebut Nabi saw membuka pintu-pintu baru dalam perluasan konsep jihad, bukan hanya terbatas pada perang saja. Persoalan yang menjadi pusat perhatian Nabi saw adalah niat, motif, dan tujuan yang ada dibalik usaha dan semangat tersebut. Selama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang sesuai dengan syariat bagi masyarakat, keluarga, atau dirinya sendiri, maka hal itu termasuk *fii sabilillah*

Dengan itu jihad ekonomi adalah bagian dari jihad madani, setiap tindakan yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, dan mengalihkannya dari konsumsi ke produksi, impor ke ekspor, dari kebergantungan ke kebebasan dan kepercayaan diri, maka semua itu termasuk jihad yang diharapkan. Jihad ekonomi dapat diawali dengan cara mengubah paradigma dan meningkatkan etos kerja masyarakat tentang pentingnya bekerja, menciptakan lapangan pekerjaan, memberantas korupsi, menghapus kesenjangan dalam masyarakat luas, dan lain-lain (Aziz, 2017: 480).

B. Film

1. Pengertian dan Sejarah Film

Menurut Tambayong (2019: 13) film adalah karya sinematografi yang hadir dalam sejarah kebudayaan untuk antara lain piranti

pendidikan yang menghibur. Berbeda dengan barang-barang mati, film adalah usaha untuk menjual bakat-bakat orang, aktor, sutradara, skenario, musik, dekor, dst. Dengan unsur seni gerak yang dimiliki, film akan membentuk sebuah interval panjang yang membentuk satu kesatuan dan menjadikan film tersebut lebih bermakna (Romli, 2016: 97).

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audiovisual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Sobur, 2015: 126)

Junaedi (2018: 11) mengatakan bahwa film sebagai produk kesenian maupun sebagai media adalah suatu cara untuk berkomunikasi, dengan kata lain ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Cara berkomunikasi dalam film dapat dilihat dari tutur kata, tema yang diangkat, tokoh, alur cerita dan sebagainya yang akhirnya mengkomunikasikan sebuah pesan secara eksplisit atau implisit secara dramatik.

Biasanya, seringkali kita menjumpai simbol, tanda yang muncul dalam sebuah film untuk menerangkan sesuatu baik secara tersirat ataupun tidak. Semakin banyak simbol atau tanda yang muncul, semakin kita sebagai penonton dibuat penasaran dan merasa tertantang untuk memecahkan makna dan hakikat dalam film tersebut. Isi film akan berkembang jika sarat dengan pengertian/symbol, dan mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Dari sini dapat disimpulkan, sebuah film akan dianggap baik jika berhasil menyampaikan pesan secara mengesankan kepada penontonya.

Dalam sejarahnya film pertama kali dipertunjukkan di depan umum pada 28 Desember 1895. Dipelopori oleh Lumiere bersaudara asal Prancis film pertama kali diputar di Grand Cafe, Paris. Pemutaran film ini diyakini sebagai pelopor lahirnya industri perfilman. Perkembangan film seiring dengan teknologi membuat kita mengenal dengan istilah film bisu hitam putih sampai film hitam putih bersuara pada akhir tahun 1920-an. Film dianggap sebagai karya seni setelah melalui pencapaian-pencapaian dalam sejarah perfilman dengan pembuat-pembuat film seperti George Melies (Prancis), Edwin S. Porter dan DW Griffith (Amerika) (Romli, 2016: 98).

Tambayong (2019: 14) mengatakan bahwa film tumbuh di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Film pertama yang diputar berjudul *Ladi Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. *Eulis Atjih* yang diproduksi tahun 1927/1928 oleh Krueger Corporation, *Lutung Kasarung*, *Si Comat dan Pareh* yang disuguhkan sekitar tahun 1930an.

2. Genre atau Jenis-jenis Film

Genre film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Menurut Pratista, genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film bencana, biografi, dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti film aksi, drama, epik, sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal, gangster, musikal, petualangan, dan perang (Oktavianus, 2015: 4)

Menurut Widagdo (2007: 26) Genre atau jenis film muncul karena adanya karakter-karakter tertentu yang muncul dalam sebuah film. Genre dibagi menjadi beberapa macam, yakni :

a) Action – Laga

Dalam genre ini biasanya tokoh utama dalam cerita mempunyai suatu keahlian bertarung. Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

b) Komedi – Humor

Jenis film ini mnegandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

c) Roman – Drama

Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata menjadi unsur utama jenis film ini. Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

d) Misteri – Horor

Jenis film ini bercerita dengan unsur dunia lain sebagai tambahan. Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan

special affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Menurut Masdudin (2011: 14) jenis-jenis film diantaranya sebagai berikut :

a) Film Dokumenter

Adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi disuatu tempat.

b) Film Pendek dan Panjang

Adalah film yang durasi ceritanya kurang dari 60 menit. Sedangkan film panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya sekitar 90-100 menit bahkan lebih. Film jenis ini merupakan jenis film yang biasanya diputar di bioskop.

c) Film Jenis Lain

1) Program Televisi

Merupakan program yang ditawarkan khusus bagi pemirsa untuk memberikan tontonan yang dibutuhkan oleh pemirsa. Secara umum, program atau tayangan televisi dibagi menjadi dua bagian yaitu program fiksi yang berkaitan dengan film-film yang diciptakan berdasarkan inspirasi-inspirasi pembuat film. Sedangkan program non-fiksi berupa penayangan variety show, tv kuis, berita, atau liputan.

2) Video Klip

Merupakan film pendek yang biasanya lahir dari cerita musik. Lirik dari musik itulah yang dijadikan naskah acuan bagi para pembuat video klip.

3) Iklan Televisi

Merupakan salah satu media penyampaian informasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Bisa berupa promosi suatu produk dari sebuah perusahaan ataupun sebagai media sosialisasi informasi dari pemerintah.

3. Unsur-unsur Film

Film merupakan hasil kerja bersama dengan kata lain proses pembuatan film melibatkan berbagai unsur atau profesi, diantaranya :

a) Produser

Merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal dalam proses pembuatan film termasuk dana film. Produser adalah orang yang mengepalai studio. Orang ini memimpin produksi film, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk tiap film yang dibuat di studionya.

b) Sutradara

Pihak yang bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan properti dan dana. Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film (syuting), mulai dari memilih pemeran tokoh dalam film, hingga memberikan arahan pada setiap kru yang bekerja pada film tersebut sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

c) Penulis skenario

Seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan dan dieksekusi oleh sutradara. Orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam tulisan, dimana tulisan ini akan menjadi acuan bagi sutradara untuk membuat film. Pekerjaan penulisan skenario tidak selesai pada saat skenario rampung, karena tidak jarang skenario itu harus ditulis ulang lantaran sang produser kurang puas.

d) Penata kamera (*Cameraman*)

Adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar dalam pembuatan film. *Cameraman* orang yang benar-benar memiliki pengetahuan dan ahli dalam menggunakan kamera film. Dalam menjalankan tugasnya mengambil gambar (shot), seorang juru kamera berada di bawah arahan seorang sutradara.

e) Penata artistik (*art director*)

Penata artistik dapat dibedakan menjadi penata latar, gaya, dan rias. Penata latar; menyiapkan suasana / dekorasi ruang sesuai dengan skenario adegan yang diinginkan. Penata gaya; membantu sutradara untuk memberikan arahan gaya kepada pemain. Dan penata rias; orang yang bertugas membantu pemeran untuk merias wajah dan rambut, hingga menyiapkan pakaian (kostum) yang akan digunakan.

f) Penata musik, Pengisi dan Penata Suara

Seseorang yang bertugas terhadap pengisian suara ilustrasi atau efek suara dalam sebuah film. Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Penata suara adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam.

g) Penyunting

Seseorang yang bertugas dalam proses pengeditan gambar setelah proses syuting selesai. Penyunting adalah orang yang bertugas merangkai gambar yang telah diambil sebelumnya menjadi rangkaian cerita sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Pada proses ini, juga dilakukan pemberian suara (musik) atau special effect yang diperlukan untuk memperkuat karakter gambar atau adegan dalam film.

h) Bintang film (Pemeran)

Adalah seseorang yang bertugas sebagai tokoh untuk memerankan atau membintangi film yang diproduksi. Posisi pemeran yang juga disebut sebagai bintang film ini, secara kelembagaan, tidaklah begitu penting karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara. Namun, karena cerita film sampai pada penonton melalui bintang film tersebut, di mata penonton justru bintang film itulah yang paling penting, amat menentukan

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM SULTAN AGUNG

A. Deskripsi Film Sultan Agung

1. Profil Film Sultan Agung

Film sejarah Indonesia ini berkisah tentang Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja ketiga yang memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645. terinspirasi dari perjuangan sosok Sultan Agung yang memimpin kesultanan Mataram, Hanung Bramantyo yang berperan sebagai sutradara dalam film Sultan Agung berhasil menciptakan film yang dramatis.

Mengusung tema kepahlawanan, Sultan Agung diperankan dengan baik oleh Ario Bayu sebagai seorang Raja yang tegas, ambisius dan melakukan apapun untuk melindungi pemerintahannya. Tidak hanya Ario Bayu, namun pemain-pemain lain juga berhasil meninggalkan kesan yang mengagumkan, meskipun ada beberapa adegan yang dianggap kurang namun proses yang dijalani dalam pembuatan film ini tidaklah mudah, hampir semua pemain harus memainkan peran tanpa menggunakan alas kaki.

Proses pembuatan film ini memakan waktu sekitar dua bulan. Lokasi pengambilan gambar adegan-adegannya dilakukan di pegunungan, hutan-hutan, dan juga studio alam yang beralaskan tanah bebatuan di salah satu desa wisata yang ada di Sleman, Yogyakarta. Untuk menambah kesan budaya jawa film ini juga menggunakan beberapa dialek jawa yang kental.

Respon positif dari masyarakat membuat Film Sultan Agung ini berhasil mendapatkan penghargaan dari beberapa kategori pada Festival Film Bandung yang dilaksanakan di halaman Gedung Sate, Bandung, Jawa Barat, Sabtu (24/11), yakni Film Bioskop Terpuji 2018 (Mooryati Soedibyo Cinema), Pemeran Utama Pria Terpuji (Ario Bayu), Penulis Skenario Terpuji (BRA Mooryati Soedibyo, Ifan Ismail, dan Bagas

Pudjilaksono) dan Penata Artistik Terpuji (Edy Wibowo) Tidak hanya penghargaan di Festival Film Bandung saja tapi juga di Jojga-NETPAC Asian Film Festival dengan kategori Best Director yang diterima oleh Hanung Bramantyo, *Indonesian Movie Actors Awards* untuk kategori Pemeran Wanita Pendukung Wanita Terfavorit 2019 (Adinia Wirasti), dan juga Piala Maya untuk (Marthino Lio) sebagai Aktor Pendukung Terpilih 2018 (Sekhu, 2018.)

Film dengan durasi dua jam lebih dua puluh delapan menit ini tentu tidak lepas dari tim-tim pendukung yang ikut membantu terciptanya film ini. Tim-tim tersebut antara lain :

Tabel 2.
Tim Produksi Film Sultan Agung

No.	Nama	Jabatan
1	Hanung Bramantyo	Sutradara
2	Sylvia Widjaja	Asisten Sutradara 1
3	Bra. Mooryati Soedibyو	Eksekutif Produser
4	Bra. Mooryati Soedibyو	Produser
5	Djoko Ramiadji	
6	R.Ay.Putri Kuswisnuwardhani	
7	Harto Tedjo Baskoro	
8	Tuli Wirastuti	
9	Aditya Tuma	Produser Pendamping
10	Allan Sebastian	Desain Produksi
11	Aryo Danisworo	Produser Pelaksana
12	Ajish Dibyo	
13	Bagus Luhur	
14	Edy Wibowo	Penata Artistik
15	Faozan Rizal	Penata Kamera
16	Tarmuzi Abka	Penata Cahaya
17	Dwi Handhoko Widodo	
18	Widhi Susila Utama	Penata Peran

19	Ibnu Widodo	
20	Wawan Wibowo	Penyunting Gambar
21	Hery Kuntoro	Penata Efek Visual
22	Yusron Fuadi	
23	Retno Ratih Damayanti	Penata Busana
24	Dato Unge	Penata rias
25	Aktris Handradiasa	Penata Rias Khusus
26	Tya Subikato	Penata Musik
27	Satrio Budiono	Penata Suara
28	Krisna Purna	Perekam Suara
29	Bagus Cahya	Departemen Editorial
30	Koko Permana	Managemen Produksi
31	Bra. Mooryati Soedibyو	Penulis Skenario
32	Ifan Ismail	
33	Bagas Pudjilaksono	
34	Jeremias Nyangoen	

Sumber : Film Sultan Agung

Film Sultan Agung juga didukung oleh para pemain yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah para pemain dalam film Sultan Agung.

Tabel 3.
Pemeran Film Sultan Agung

No.	Aktor	Tokoh
1.	Ario Bayu	Sultan Agung
2.	Marthino Lio	Raden Mas Rangsang / Sultan Agung Muda
3.	Adinia Wirasti	Lembayung
4.	Putri Marino	Lembayung Muda
5.	Anindya Putri	Ratu Batang
6.	Christine Hakim	Gusti Ratu Banowati
7.	Merriam Bellina	Gusti Ratu Tulung Agung

8.	Deddy Sutomo	Ki Jejer
9.	Lukman Sardi	Tumenggung Notoprojo
10.	Teuku Rifnu Wikana	Kelana
11.	Asmara Abigail	Roro Untari
12.	Rukman Rosadi	Seto
13.	Hans de Kraker	Jon Pieterzoon Coen
14.	Herman Bennink	Penasihat Kemiliteran

Sumber : Film Sultan Agung

2. Sinopsis Film Sultan Agung

Alur cerita film dimulai dengan latar abad 17, film yang beranjak dari sejarah ini diawali oleh penceritaan ketika Sultan Agung masih muda, bernama Raden Mas Rangsang yang menjalani pendidikan agama dan beladiri di Padepokan Ki Jejer. Mas Rangsang 'diungsikan' ke Padepokan sejak usia 10 tahun oleh Raja Mataram. Di padepokan inilah Mas Rangsang bertemu dan jatuh cinta dengan Lembayung. Anak seroang lurah di tempatnya menuntut ilmu. Keduanya sama-sama cerdas dan cekatan. Bahkan ada salah satu adegan yang menunjukkan ikatan yang kuat yang membuat penonton turut gemas karenanya.

Setelah Panembahan Hanyokrowati meninggal, Sultan Agung alias Raden Mas Rangsang diangkat menjadi Raja ketiga Kesultanan Mataram sesuai wasiat dari penasihat spiritual kraton yang menyatakan bahwa Raden Mas Rangsang akan membawa kejayaan bagi Keraton Mataram dengan menguasai seluruh Jawa.

Sultan Agung merupakan anak dari istri kedua yang diprediksi akan mewarisi tahta di kemudian hari. Dengan konflik yang rumit antara Raja Mataram dengan istri pertama dan anaknya, serta diikuti kematian Raja Mataram kedua, Raden Mas Rangsang pada akhirnya naik tahta.

Ketika Mataram menghadapi masa sulit, kisah cinta Mas Rangsang-Lembayung juga turut berakhir. Begitu naik tahta menjadi Raja Mataram, Sultan Agung menikah dengan putri Adipati Batang. Cerita kemudian

bergulir lebih luas. Mataram menghadapi VOC, berawal dari perjanjian perdagangan dan pengkhianatan VOC terhadap Mataram

. Karakter Sultan Agung pun turut berubah dari Mas Rangsang yang humoris menjadi lebih tegas dan keras. Sultan Agung bahkan tak mau tunduk, apalagi bekerjasama dengan Belanda setelah dikhianati. Kemudian Sultan Agung mulai membangun armada perang, membuat senapan buatan yang sama persis dengan kepemilikan Belanda, dan pada akhirnya meminta rakyat Mataram menggempur Belanda di Batavia.

Kekalahannya dalam perang membuatnya menyadari bahwa banyak hal yang dikorbankan untuk perang ini. Menyadari kesalahannya, Ia mulai membangkitkan kembali padepokan tempatnya dahulu menuntut ilmu. Dan mengajar para santri dengan tangannya sendiri, mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diketahuinya.

B. Scene Film Sultan Agung

1. Scene 1 (01:07)

Ext.- malam hari-lumbung padi

(Narasi) Pengangkatan Mas Jolang sebagai penguasa Mataram yang menimbulkan prahara di kerajaan Mataram dan akhirnya mengirimkan putranya ke sebuah tempat untuk dididik agar bisa tetap menjaga warisan ilmu agama sekaligus mengemban amanah dari Sunan Kalijaga.

2. Scene 2 (01:56)

Ext.- Siang hari- area latihan tanding

Mas Rangsang, Panji Kelana, Ki Jejer, Simoranum, para Santri, Lembayung

Ki Jejer dan para santri sedang melihat latihan tanding antara Mas Rangsang dan Panji Kelana. Mas Rangsang marah karena dia menganggap Panji Kelana selalu mengalah dan tidak serius. Lalu datang seseorang dengan mengenakan topeng yang melawan Mas Rangsang. Karena pertarungan semakin sengit Ki Jejer memisahkan mereka berdua. Latihan

tanding diselesaikan lalu para santri diperintahkan untuk melaksanakan shalat Dzuhur.

3. Scene 3 (04:10)

Ext.- Siang hari – area padepokan

Penduduk desa, Para Santri, Ibu Nyai, Mas Rangsang

Diperlihatkan kehidupan masyarakat di padepokan ki jejer juga para santri yang membantu. Mas Rangsang yang bertanya kepada Ibu Nyai apakah Lembayung sudah kembali dan Ibu Nyai menjawab tidak tahu lalu Mas Rangsang lari meninggalkan Ibu Nyai untuk mencari Lembayung

4. Scene 4 (05:34)

Ext.- siang hari - rumah ki lurah sudar

Ki Lurah Sudar dan Istri, Lembayung, Mas Rangsang, Panji Kelana, Pandu dan teman-temannya, Ki Jejer, Simoranum, penduduk sebrang wetan.

Orang-orang dari sebrang wetan yang meminta bantuan pada lurah Sudar agar mau menolong mereka. Datang sekelompok orang yang dipimpin Randu agar Ki Lurah mengusir mereka semua. Lalu datang seseorang yang menggunakan topeng dan ternyata itu adalah Lembayung. Pertarungan tidak terhindarkan, Mas Rangsang membantu Lembayung melawan gerombolan Mas Randu.

Ketika pertarungan semakin panas datang Ki Jejer yang menolong Lembayung, Mas Rangsang, dan Panji Kelana. Lalu memisah dan menasihati mereka kemudian membawa para pengungsi ke padepokan

5. Scene 5 (12:24)

Ext. – malam hari - Padepokan ki jejer

Ki Jejer, Para Santri, Lembayung, Mas Rangsang

Terlihat para santri sedang memperhatikan pelajaran yang sedang diberikan oleh Ki Jejer. Kemudian Mas Rangsang diberi pertanyaan oleh Ki jejer tentang pembagian kasta yang ada dalam ajaran hindu, karena tidak bisa menjawab Ki Jejer memberikan kesempatan pada Lemmbayung untuk menjawab.

6. Scene 6 (15:24)

Ext. – pagi hari – di Jembatan

Mas Rangsang, Lembayung

Lembayung dan mas Rangsang dan mencurahkan kegundahannya di jembatan tentang Kakaknya, Seto yang belum juga bisa ditemukan. Dengan alam sebagai pemandangannya. Kemudian dilanjutkan dengan flashback ketika Lembayung diajari beladiri oleh kakaknya.

7. Scene 7(17:04)

Ext. – siang hari - Area padepokan

Mas Rangsang, Panji Kelana, Tumenggung Mandurorejo, Ki Jejer

Longshot- Mas Rangsang membersihkan diri sembari mengobrol dengan Panji ketika. Kemudian datang tumenggung Mandurorejo, memberikan kabar kepada mas rangsang bahwa ayahnya sedang sakit.

8. Scene 8 (18:24)

Ext. – siang hari – ibukota Kerajaan Mataram

Mas Rangsang, Panji Kelana, Eyang juru Mertani, Tumenggung Notoprojo

Dilihatkan kegiatan yang ada di ibukota kerajaan mataram (kota gede), kemudian datang mas Rangsang menggunakan kuda dan bersiap-siap untuk menemui Ayahnya. Sampainya di istana Ia bertemu dengan Eyang juru Mertani. Kelana bertemu dengan pamannya kemudian bertanya keadaan Mas Rangsang dan menceritakan sedikit keadaan Mataram yang sedang tidak aman.

9. Scene 9 (20:22)

Ext. – Siang hari – Istana Mataram

Mas Rangsang, Eyang Juru Mertani, Ratu Diah Banowati

Mas Rangsang bertemu dengan Eyang Juru Mertani (sesepuh dan pendiri Mataram) dan bersiap untuk menemui Ibunya, Ratu Diah Banowati terlebih dahulu. Ibunya membicarakan keadaan mataram yang sedang tidak menentu, dan mengingatkan bahwa Mas Ragsang tidak boleh berpikir bahwa Ayahnya membuangnya dan memberitahu bahwa Ayahnya sudah berjanji memberikan tahta pada Pangeran Martapura, dan sedang

pergi ke Batang bersama Pamannya Pangeran Mangkubumi untuk memboyong putri adipati Batang.

10. Scene 10 (23:21)

Ext. – malam hari – Padepokan

Mas Rangsang, Ki Jejer

Mas rangsang dan panji kembali ke padepokan. Mas rangsang memberitahu kegundahannya pada ki jejer dan meminta tolong ki jejer untuk menolongnya agar mas Rangsang tidak kembali ke Istana dan belajar di Padepokan saja karena dia ingin menjadi Brahmana.

11. Scene 11 (24:51)

Ext. – siang hari – hutan

Mas Rangsang, Lembayung

Lembayung yang sedang berburu di hutan untuk memburu kijang kemudian bertemu rangsang dan mengingatkan kutukan yang menimpa pandhu (pandawa). Kemudian memberitahu bahwa dia sudah tahu bahwa Mas Rangsang adalah putra Raja Mataram dan langsung memohon ampun.

12. Scene 12 (27:21)

Ext.- siang hari – air terjun

Mas Rangsang, Lembayung, Panji Kelana, para santri, utusan istana

Mas rangsang menikmati waktu bersama Lembayung di Padepokan dan mengatakan bahwa Hidup di tengah kekuasaan itu sering membuat orang lupa diri yang dijawab oleh Lembayung bahwa kakanya juga pernah mengingatkan untuk tetap menjadi manusia yang rendah hati. Kemudian datang panji Kelana menemui mas rangsang dan memberi tahu utusan Istana datang mencarinya dan membawa kabar bahwa Ayahnya meninggal dunia lalu segera lari mengambil kuda dan menuju istana, para santri akhirnya mengetahui identitas dari Mas Rangsang,

13. Scene 13 (30:24)

Ext. – malam hari – Istana Mataram

Para abdi dalem, Mas Rangsang, Ratu Diah

Terlihat para abdi dalem sedang mengaji untuk mengiringi kepergian panembahan Hanyakrawati, mas rangsang datang menghadap almarhum dan ikut mendoakannya. Ibunya memeluk Mas Rangsang untuk memberi kekuatan

14. Scene 14 (31:33)

Int. – malam hari – rumah Ki Sudar

Lembayung, Ibu dan Ayahnya

Lembayung memainkan wayang terlihat sedang memikirkan sesuatu. Ibunya bertanya apa yang sedang Lembayung pikirkan, dan mengingatkan bahwa orang biasa seperti mereka tidak sepatutnya mencampuri urusan Raja-raja mereka. Lalu Lembayung meninggalkan Bapak dan Ibunya dan masuk ke kamar sambil mematikan lilin.

15. Scene 15 (33:24)

Int. – malam hari- Istana mataram

Para senopati

Pertemuan putera senopati- para pangeran mataram untuk membahas raja selanjutnya. Dan merasa keberatan dengan pengangkatan Pangeran Martapura ssebagai Raja berikutnya karena keadaan mentalnya yang kurang sehat.

16. Scene 16 (34:14)

Ext. Malam hari – pekarangan

Eyang juru Mertani, Mas Rangsang

Eyang juru mertani bertemu dengan mas rangsang. Untuk menanyakan apakah mas rangsang bersedia menjadi pengganti raja. Mas Rangsang merasa keberatan karena amanah tersebut tidak diberikan kepadanya. Lalu eyang juru mertani mengajak Raden Mas Rangsang untuk mengikutinya.

17. Scene 17 (35:24)

Int. – malam hari - istana mataram

Eyang juru Mertani, Ratu Tulung Agung, Mas Rangsang

Ratu Tulung agung bertemu dengan eyang juru mertani. Kemudian membicarakan pengangkatan pangeran martapura sesuai wasiat yang ditinggalkan Raja sebelumnya. Lalu datang seseorang yang diseret, dan dicurigai bahwa dia mendapat perintah dari Gusti Kanjeng Ratu. Ada kecurigaan bahwa panembahan dibunuh secara sengaja oleh Gusti Kanjeng Ratu dengan memberi perintah pada adiknya – dendam karena haknya tidak diberikan.

18. Scene 18 (40:44)

Ext. – malam hari – padepokan

Rangsang, Ki jejer, Simoranum, Para santri

Mas rangsang menemui Ki Jejer dan ki jejer menunjukkan surat wasiat dari Sunan Kalijaga dan memebrikan nasihat serta pengetahuan tentang gologan yang akan merusak bumi. Teapi kelak dikatakan akan lahir seorang pemimpin yang akan mengawali kejayaan Mataram, pemipin itu bukan seorang adipati biasa namun Ia adalah Susuhunan Agung, Mas Rangsang. Merasa tidak percaya, mas rangsang etap menolak. Lalu datang para santri memberikan dukungan untuk selalu mendampingi dan berada dibelakang Mas Rangsang.

19. Scene 19 (44:14)

Ext. – malam hari – rumah ki Lurah Sudar

Lembayung, Rangsang

Raden mas rangsang menemui Lembayung dan menyatakan keinginannya bahwa Ia ingin bersama Lembayung tapi tidak bisa dan menjanjikan untuk memegang tahta ini sebagai amanat rakyat.

20. Scene 20 (46:49)

Int. – siang hari- Istana mataram

Penduduk Mataram, Susuhunan Agung

Pengangkatan raden mas rangsang sebagai susuhunan agung hanyakrakusuma yang disaksikan oleh para penduduk Mataram sebagai Raja Mataram. Ia menggunakan baju dan atribut kerajaan. Diperlihatkan

tari bedaya ketawang. tarian ini diperlihatkan ketika ada penobatan Raja atau acara-acara tertentu lainnya.

21. Scene 21 (48:49)

Int. – siang hari – istana Mataram

Sultan Agung

Ditunjukkan animasi dan narasi pewayangan kehidupan Susuhan Agung setelah menjadi raja. Diceritakan kehidupan Mataram yang dipimpin Sultan Agung dan datangnya VOC. (Narasi) tahtaku adalah amanat dari kanjeng sunan kalijaga untuk melindungi rakyat jawa. Sejak runtuhnya majapahit, adipati-adipati di timur, utara dan barat yang tercerai berai akan aku satukan di bawah panji-panji mataram. Untuk melawan kekuatan para penjajah dari eropa yang menjarah rempah-rempah dan sumber makanan rakyat lainnya. Sultan agung yang sedang duduk di singgasananya, dengan wajah serius

22. Scene 22 (49:49)

Int. – siang hari –ibu kota mataram baru

Sultan Agung, Abdi dalem, VOC

Diperlihatkan keadaan kerajaan mataram baru, di dalam Istana perwakilan VOC menemui Sultan Agung dan mengajak bekerjasama. Sultan Agung juga bertanya tentang latar belakang VOC dan mengajukan beberapa syarat agar dapat bekerjasama. Setelah VOC akan pamit pergi Sultan Agung meminta VOC meninggalkan senapan yang dibawanya. Sultan Agung merasa ada yang tidak beres dengan kerjasama yang dilakukan, untuk itu Ia memerintahkan para senopati untuk mengawasi VOC di Ibu Kota.

23. Scene 23 (56:16)

Ext. – siang hari – padepokan

Lembayung, Simoranum, Kelana, Para Santri

Lembayung yang baru pulang dari pasar kemudian mendengar suara tembakan dan menghampiri asal suara lalu melihat Simoranum kemudian bertanya pada Simoranum apa maksud dari ini semua. Simoranum

menjelaskan tujuan dari pembuatan senapan ini adalah untuk berjaga-jaga karena bangsa kompeni yang mengajak kerjasama adalah orang-orang yang membunuh penduduk maluku dan banda. datang Kelana dan ikut memberitahu tugas yang diberikan oleh Sultan Agung.

24. Scene 24 (59:47)

Ext. – Siang hari – sunda kelapa

Penduduk, Kelana, Utari

Diperlihatkan kehidupan masyarakat di Sunda kelapa. Kemudian Kelana bertemu dengan Utari yang sedang berbelanja bahan makanan, Ia adalah tilik sandi dari Banda yang bekerja sebagai pembantu di benteng VOC. Kelana mulai mematai-matai keadaan di Sunda Kelapa dengan menyamar sebagai seorang pedagang.

25. Scene 25 (01:01:07)

Int – Siang hari – Benteng VOC

Pemimpin VOC, Lefebre, Srouck

John pieter zoon coen, pemimpin VOC sedang membuat taktik perluasan untuk usahanya, lefebre membahas surat untuk protes dari Kerajaan Inggris tentang insiden yang terjadi di Maluku dan Coen tidak tertarik membicarakan hal tersebut dan lebih tertarik membahas tentang kerjasama dengan Mataram. Kemudian datang bawahannya dan menanyakan bagaimana usaha kerjasama dengan Mataram untuk mendirikan Loji di Jepara, suruhan orang yang sebelumnya datang ke Mataram melaporkan bahwa mataram bisa bekerja sama dengan syarat yang diajukan dan juga bisa membangun usaha di Jepara. Lalu pemimpin VOC menjawab dia kira dia adalah orang jawa pertama yang seperti itu. Jika kita ingin kita bisa membeli mataram dan tertawa mengejek.

26. Scene 26 (01:01:37)

Ext.- Sore hari- Selat Sunda

VOC, Adipati Tegal

Kapal VOC yang menghadang kapal pedagang di perairan selat sunda. Kemudian ditampilkan VOC sedang menawarkan persyaratan

aturan dagang yang merugikan pihak lain dan jika mereka menolak mereka akan mengalami kerugian, VOC menjelaskan sekarang keadaan sudah berbeda. Adipati Tegal marah dan mengeluarkan kerisnya namun VOC menodongkan senapan kepada mereka, akhirnya mereka pergi dan Adipati Tegal memberi perintah untuk mengabari Mandurorejo.

27. Scene 27 (01:02:27)

Ext. – siang hari- Sunda Kelapa

Kelana, Seto

Kelana berjalan dengan tergesa-gesa menabrak seseorang dan seperti mengenal orang tersebut yang tidak lain adalah Seto-kakak dari Lembayung. Kelana mendengar Seto mengatakan agar kawan-kawannya harus menunggu di batas kota.

28. Scene 28 (01:03:07)

Int.- siang hari – istana

Mandurorejo, Sultan Agung, Simoranum, Tabib, Notoprojo, m Ki Juru Kiting

Di dalamnya ada Mandurorejo yang sedang diobati karena terluka parah. Sultan Agung mendatangnya datang dan bertanya bagaimana keadaan ini bisa terjadi. Dan Mandurorejo menjawab mereka bertemu dengan 10 orang perampok di luar perbatasan sunda kelapa setelah menyerahkan surat ke Murjankuk (Joon pieter zoon coen). Kemudian memberitahu keadaan adipati tegal dan bungapit tegal. Kemudian Ki juru Kiting menyatakan pendapatnya, ia yakin bahwa mereka tidak dirampok namun sengaja dibegal oleh orang-orang yang diperbudak oleh VOC dan dibebaskan belanda dan mereka di bayar untuk membunuh suruhan sultan agung. Kemudian tumenggung Notoprojo tidak setuju dengan asumsi ... tersebut dan meminta untuk menyelidiki terlebih dahulu. Sultan agung menengahi namun masih bingung dengan keadaan tersebut, kemudian meminta seluruh adipati untuk berkumpul di Mataram dan meninggalkan ruangan tersebut.

29. Scene 29 (01:04:47)

Int. – sore hari – istana

Sultan Agung, Abdi dalem

Terjadi keributan di dalam istana mataram antara para adipati dan meminta agar sultan agung segera memberikan perintah terkait hal yang menimpa Tumenggung mandurorejo. Tumenggung Notoprojo tetap dengan pendapatnya kalau belum ada bukti apapun bahwa parkma adipati dilukai oleh VOC namun ditentang oleh para adipati lainnya. Sultan agung lebih dulu mengkroscek sikap kulon pada adipati ukur-kulon menolak mendukung mataram. Setelah itu tumenggung Notoprojo memperlihatkan gambar john pieter zoon coen dan agak menyanjung voc karena mereka mengalahkan tentara inggris di maluku dengan mudah. Sultan agung melihat gambar lukisan tersebut dan seperti mendapat visualisasi akan ada peperangan yang terjadi, kemudian ingat apa yang dikatakan oleh Ki Jejer ketika Ia muda dulu. ada golongan orang- orang yang hidupnya hanya Serakah dan merampas hak orang lain. Kemudian berkata “kehati-hatian yang terbaik adalah menghancurkan merka adalah, menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan” dan sultan agung meminta brang wetan dan brang kulon bersatu “brang wetan brang kulon, bersatulah, persiapkan prajurit, aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di sunda kelapa. Mukti utawa mati”

30. Scene 30 (01:08:17)

Ext,- siang hari – perkampungan

Para penduduk, utusan Mataram

Lurah mengumpulkan seluruh warganya dan utusan mataram memberitahukan kabar dari istana bahwa mataram akan berperang ke batavia, dan meminta orang-orang mataram untuk membantu prajurit mataram.

31. Scene 31 (01:08:48)

Ext. – siang hari – tanah lapang

Seluruh rakyat Mataram

Mataram mulai mempersiapkan diri, para penduduk mulai diajari berbagai hal. Seperti memanah yang didampingi oleh Prajurit Mataram, menembak dengan didampingi oleh kakang Simoranum, teknik beladiri, semua ikut serta dalam mempersiapkan perang yang akan datang para tumenggung dan adipati mulai merencanakan taktik perang dengan sultan agung

32. Scene 32 (01:09:41)

Ext.- siang hari-padepokan

Para santri, Lembayung, Anak Sultan Agung

Diperlihatkan para santri sedang belajar menembak, Lembayung mengamatinya dari kejauhan dan sultan agung yang berkeliling melihat persiapan untuk perang. Anak sultan agung yang ikut bermain dan belajar beladiri di Istana.

33. Scene 33 (01:10:11)

Int.- siang hari – sebuah pondok

Kelana, Utari

Kelana dan utari di dalam pondok, kemudian Kelana melihat ada surat yang dibawa oleh burung merpati di luar pondok tersebut lalu membacanya dan tiba-tiba keluar dari pondok dengan tergesa-gesa.

34. Scene 34 (01:11:15)

Int.- Malam hari- Istana

Sultan Agung, istri, dan anaknya

Sultan agung sedang menikmati makan malam bersama istri dan anaknya. Anaknya bertanya ketika Ia kelak memimpin akan berperang dengan VOC kembali.. Sambil menenangkan anaknya bahwa VOC tidak akan ada ketika Ia sudah besar, istrinya menimpali bahwa Ia akan memerintah Mataram dengan damai. Datang utusan memberitahu ki juru kiting ingin bertemu dengan raja karena ada suatu urusan.

35. Scene 35 (01:12:15)

Int.- malam hari- Istana

Sultan Agung, Ki juru Kiting, Notoprojo, Kelana

Ki juru kiting memberitahu bahwa Sultan Agung harus berada di keraton saja ketika perang. Karena bingung Sultan Agung bertanya mengapa harus seperti itu. Dan dijawab hal tersebut dikarenakan adanya pengkhianatan yang dilakukan Notoprojo untuk menggagalkan perang yang sedang dipersiapkan karena Notoprojo beranggapan bahwa itu hanya demi ambisi sang Raja kemudian menuturkan bahwa dia melihat mataram nantinya akan berdarah. Kemudian datang Kelana, Ia yang melaporkan bahwa pamannya tersebut berkhianat dengan menentang keputusan Raja dan memohon agar meringankan hukuman yang diberikan kepada pamannya.

36. Scene 36 (01:19:01)

Ext. – siang hari- jalan

Kelana, Lemabayung

Kelana bertemu Lembayung dan memberitahu kekhawatirannya tentang sinuwun adalah benar. Dan memberitahu bahwa Seto masih hidup, Lembayung tidak percaya dan menganggap Kelana hanya memprovokasinya agar Lembayung ikut ke Batavia

37. Scene 37 (01.20.21)

Ext.- siang hari – alun-alun Mataram

Prajurit dan penduduk mataram berkumpul untuk berperang dipimpin oleh sultan agung. Memberikan sedikit wejangan dan mengatakan bahwa Sultan Agung harus menitipkan perjuangan ini kepada mereka karena Ia tidak bisa ikut. Menyatakan bahwa perang ini bukanlah untuk kepentingan pribadi namun untuk Mataram, maka dari itu mereka harus bersungguh-sungguh di medan perang.

38. Scene 38 (01:21:31)

Ext.- siang hari – jalan

Prajurit Mataram

Prajurit Mataram berangkat menuju Sunda kelapa dengan membawa prajurit yang tidak sedikit.

39. Scene 39 (01:22:21)

Int.- malam hari- istana

Lembayung, Sultan Agung

Sultan Agung sedang melakukan meditasi (dzikir), dan mengetahui ada Lembayung lalu memerintahkannya keluar. Dia menanyakan tujuan Lembayung menemuinya, lalu Lembayung menjawab bahwa Ia akan ikut berperang di Sunda Kelapa dan mencari kakaknya, Seto. Lalu pergi.

40. Scene 40 (01:24:21)

Ext. – siang hari- Sunda Kelapa

Prajurit Mataram, prajurit VOC

25 agustus 1628 kapal prajurit mataram berlayar dan sampai di Sunda kelapa dan segera menuju benteng VOC. Pihak VOC kaget dengan kedatangan prajurit mataram, dan mulai memberi perintah kepada para tentara Belanda untuk mengamankan bahan makanan dan menyiapkan prajurit. Prajurit Mataram mulai menyiapkan prajuritnya untuk menyerang dengan strategi yang sudah direncanakan sebelumnya.

41. Scene 41 (01:24:31)

Ext. – siang hari – depan benteng VOC

Prajurit mataram

Senopati perang memberi aba-aba sudah siap untuk menyerang. Kemudian meminta prajurit panah untuk bersiap dan memulai perang tersebut.

42. Scene 42 (01:29:56)

Int. – siang hari – di dalam benteng VOC

Utari, prajurit Mataram, Kelana, Lembayung, Notoprojo

Utari melihat dan mengetahui prajurit mataram menyerang. Kemudian diperlihatkan kesibukan tentara belanda di dalam benteng. Ditampilkan Kelana yang berada di samping pamannya, bersama gerombolan prajurit mataram. Prajurit tampak mengobarkan semangat, karena mengira berhasil membuat belanda kalah. Kemudian pandu mengibarkan tanda untuk menyerang benteng dari dalam. Prajurit mataram

mulai menyerang benteng VOC, melawan musuh namun belanda tak tinggal diam mereka mulai mengerahkan prajurit depannya untuk menembaki prajurit mataram dengan senapan, dan meriam. Prajurit mataram juga mulai mengeluarkan prajurit penembak. Dan menembaki prajurit belanda dengan meriam pula. Diperlihatkan Lembayung yang ikut dalam prajurit mataram ikut melawan VOC. Lalu pemimpin VOC keluar dari dalam benteng dan bingung dengan apa yang terjadi.

Pribumi yang menjadi budak VOC keluar yang dipimpin oleh Seto, Kakak Lembayung yang sudah lama hilang. Lalu mereka menyerang Lembayung, Notoprojo, Kelana. Setelah berhasil mengalahkan lawan, Lembayung berhadapan dengan Seto. Pandu dan yang lainnya melihat dan bertanya mengapa Seto berada disini dan berubah, lalu Mandurorejo mengetahui bahwa Seto adalah tukang begal yang dulu menyerangnya kemudian menyerang Seto namun Mandurorejo berhasil diciderai oleh Seto. Sedang dalam keadaan bingung dengan kehadiran Seto, Lembayung terkena tembak dari Zoon Coen, pemimpin VOC. Di dalam bentengpun prajurit mataram mulai kewalahan dan karena banyaknya prajurit yang gugur, dan belum berhasil merebut benteng VOC.

43. Scene 43 (01:33:11)

Ext. – siang – makam Ki Jejer

Sultan Agung, Simoranum

Sultan agung yang sedang memeluk makam ki jejer. Kemudian datang Simoranum membawa kabar dari Sunda kelapa lewat surat. Ekspresinya menyiratkan kesedihan pada prajurit mataram yang berperang, dalam surat itu dikatakan bahwa prajurit berhasil menerobos benteng namun dipukul mundur. Kemudian memberi perintah untuk memindahkan prajurit agar menjauhi sungai.

44. Scene 44 (01:35:10)

Ext. – sore hari – Hutan dekat sungai

Prajurit Mataram Prajurit mataram yang sedang istirahat dengan mendirikan benteng pertahanan dan mengobati yang terluka. Lembayung yang mendapatkan luka sedang diobati oleh Kelana.

45. Scene 45 (01:36:11)

Int.- malam hari- petinggi Mataram

Bahurekso (pemimpin prajurit mataram) ditanya apakah sudah ada kabar dari mataram oleh pangeran purboyo/alap alap. Dan menjawab belum mendapat kabar. Persediaan makanan mulai menipis, mental prajurit juga sudah mulai jatuh. Lembayung yang sudah sadar dan bertanya pada Kelana apakah mereka berada dekat sungai karena samar-samar Ia mendengar suara air mengalir, Kelana mengiyakan, dan Lembayung meminta untuk bicara pada tumenggung alap-alap. Kemudian mereka bersama-sama menghadap tumenggung alap-alap. Lembayung mengatakan bahwa membuat tempat pertahanan di dekat sungai sangat tidak aman karena VOC memiliki perahu-perahu untuk melihat situasi di Batavia. Namun sayangnya tumenggung tidak percaya dan tetap pada perintahnya. Tidak lama kemudian VOC datang, pertempuran terjadi lagi karena VOC menyerang prajurit Mataram. Lembayung kembali berhadapan dengan Seto. Dalam pertarungannya Seto menjelaskan bahwa dirinya dan kang turah disiksa mataram karena melaporkan kerabat pangeran purboyo yang menggelapkan pajak. Dan mereka dipaksa mengakui bahwa itu adalah perbuatan mereka, karena itu Seto lebih memilih untuk mmenjadi budak VOC, Kelana datang membantu Lembayung, pertarungan kakak beradik itu berakhir dengan Lembayung membunuh Seto.

46. Scene 46 (01:46:40)

Ext. – siang hari – tepi sungai

Prajurit mataram, Notoprojo, Kelana

Prajurit mataram yang gugur dikumpulkan untuk dimakamkan bersama. Terlihat Lembayung yang sedang meratap di atas makam kakaknya. Tumenggung Notoprojo meminta Kelana untuk pergi dari

medan peperangan agar tetap hidup dan menjelaskan bahwa raja butuh orang yang bisa mengingatkannya. Kemudian menyerahkan kerisnya pada Kelana. karena Kelana merasa Mataram tidak adil.

47. Scene 47 (01:49:10)

Ext. – pagi hari – tengah hutan

Lembayung, Prajurit Mataram

Lembayung bingung karena tidak ada orang dan memutuskan mencari mereka, lalu mendengar sesuatu dari dalam hutan, kemudian melihat Notoprojo dan yang lain telah dihukum mati, karena menganggap Notoprojo tidak mengingatkan prajurit untuk mundur. Namun purboyo menolak karena memiliki alasan sendiri.

48. Scene 48 (01:51:33)

Ext.- siang hari – tepi pantai

Kelana, Utari

Kelana yang keluar dari gubuknya berlari, tidak terima dengan keputusan yang diambil oleh Mataram dengan mengeksekusi Notoprojo. Lalu Utari menamparnya.

49. Scene 49 (01:52:02)

Int. – siang hari – di dalam tenda

Simoranum, para Tumenggung

Simoranum memberi perintah selanjutnya. Lembayung pergi dengan membawa kuda menuju Istana, Simoranum membiarkannya dan mengirim pesan pada juru kiting

50. Scene 50 (01:52:52)

Int. – siang hari – Istana Mataram

Sultan Agung, abdi dalem

Ki Juru Kiting memberitahu ada pesan dari batavia, bahwa akan ada tamu yang datang. sultan agung sedang merancang taktik perang untuk menggempur batavia untuk kedua kalinya dan memberi perintah Tumenggung noropekso dan adipati ukur dari selatan, dan Simoranum dari utara setelah mengatakan hal tersebut terdengar suara keributan dari luar.

51. Scene 51 (01:53:44)

Ext. – siang hari – halaman istana

Lembayung, Sultan Agung

Penjaga istana mataram yang menghadang dan tidak memperbolehkan masuk berkelahi dengan Lembayung yang ingin menghadap raja. Istri Sultan agung dan anaknya melihat kejadian tersebut, dan Ratu memerintahkan pada pelayannya agar putranya dibawa masuk. Lembayung diizinkan masuk ke dalam keraton, dan menghadap sultan agung dan memberitahu keadaan yang sudah terjadi di Batavia, lalu Sultan Agung tetap pada pilihannya, agar dunia ahu bahwa kita bukan bangsa yang lemah karena anak cucu kita nanti akan selalu mengingatnya. kemudian Sultan Agung meminta Juru Kiting untuk menyiapkan lumbung padi di sepanjang pesisir utara dan memanfaatkannya untuk menyerang kembali ke Batavia, dengan Sultan Agung sendiri yang memimpin penyernagan tersebut. Sabdo panditaning ratu tan keno wolah-walih.

52. Scene 52 (01:58:54)

Int.- siang hari- Batavia

Kelana dan VOC

Kelana bertemu dengan tentara VOC secara diam-diam. Dia berkhianat karena merasa dikhianati oleh mataram.

53. Scene 53 (01:59:33)

Ext. – malam hari- lumbung padi

Prajurit mataram

Akhir 1629 M- VOC berhasil membakar lumbung-lumbung makanan tentara mataram di sepanjang pesisir utara.

54. Scene 54 (02:00:04)

Ext. Siang hari – medan pertempuran

Prajurit Mataram

Banyak prajurit yang meninggal dalam peperangan yang kedua ini, prajurit mataram jatuh kedua kalinya.

55. Scene 55 (02:00:23)

Int. – malam hari – benteng VOC

Petinggi VOC

VOC sedang berpesta merayakan kemenangan atas jatuhnya mataram. Utari yang masih menjadi budak di benteng VOC diperlihatkan gambar lumbung padi mataram yang terbakar.

56. Scene 56 (02:01:14)

Int. – malam hari – istana

Sultan Agung

Sultan agung menunjukkan raut muka kemarahan karena mengetahui Mataram gagal

57. Scene 57 (02:01:24)

Int. – pagi hari – gubug

Utari, Kelana

Utari mencari Kelana di dalam gubug namun nihil. Kelana pergi secara diam-diam dengan membawa kudanya dan benar saja Ia yang telah memberitahu VOC tentang penyerangan yang dilakukan untuk kedua kali. “dimatamu mungkin aku adalah seorang pengkhianat dan mas rangsang, tapi ini caraku membela mataram dan membalaskan dendam kematian pamanku”

58. Scene 58 (02:01:42)

Int. – malam hari – makam ayah Sultan Agung

Sultan Agung, Ibunya

Sultan agung bersama ibunya, dan memberitahu keluh kesahnya pada sang Ibunda. Ia merasa tidak pantas untuk memerintah Mataram karena merasa telah mengorbankan rakyat, ibunya menenangkan bahwa dalam hidup apapun keputusan yang kita pilih selalu memiliki resiko karena di dunia ini tidak ada yang sempurna

59. Scene 59 (02:03:52)

Ext. – siang hari- padepokan

Sultan Agung, ibu nyai

Sultan agung mengunjungi padepokan ki jejer. Melihat anak yang sedang membantu ibunya memotong kayu dan menanyakan keputusannya bapaknya. Sultan agung melihat keadaan sekitar dan menyadari ada sesuatu yang hilang karena peperangan yang terjadi, padepokan itu sudah tidak terurus. Kemudian melihat gambaran dirinya ketika masih anak-anak dan menimba ilmu di padepokan tersebut. Datang seorang Ibu-ibu yang bertanya mengenai identitasnya karena tidak mengenali Sultan Agung hal ini karena Sultan Agung memakai baju seperti warga biasa dan menanyakan alasan pemuda tersebut berada di padepokan. Sultan agung berdalih mencari seorang teman yang merupakan seorang santri di padepokan tersebut, dan diberitahu bahwa semua santri laki-laki ikut berperang ke batavia sedangkan yang perempuan tetap berada disini.

60. Scene 60 (02:06:52)

Ext.- malam hari – hutan

Simoranum, prajurit Mataram

Simoranum memberi perintah dari sultan agung agar membendung sungai ciliwung dan memberinya bangkai sama seperti ketika menaklukkan surabaya.

61. Scene 61 (02:07:32)

Ext. – siang hari – Batavia

Penduduk Belanda

Keadaan sungai ciliwung yang kotor dan tercemar membawa wabah penyakit di Batavia.

62. Scene 62 (02:08:04)

Int. – malam hari – benteng VOC

Utari, penduduk Banda, Pemimpin VOC

Terlihat seorang dokter yang sedang memeriksa Pemimpin VOC, yang juga ikut terkena wabah penyakit kolera kemudian menyarankan agar segera meninggalkan Batavia. Utari yang sedang menyiapkan makanan untuk Murjankuk didatangi oleh seorang penduduk Banda dan

memberikan sesuatu yang merupakan pemberian dari penduduk Banda. Utari mengantarkan makanan tersebut kepada Murjangkuk.

63. Scene 63 (02:09:35)

Int. – malam hari – Songgo Mataram

Sultan Agung, pemimpin VOC

Sultan agung pergi ke songgo mataram, kemudian melakukan meditasi dan menemui pemimpin VOC. Ia mengingatkan Murjangkuk bahwa perjuangan bangsanya merebut nusantara akan terus berlanjut sampai Belanda meninggalkan tanah air. Lalu murjangkuk tertawa lalu terbatuk-batuk karena penyakitnya dan meninggal dunia.

64. Scene 65 (02:13:25)

Ext.- pagi hari – padepokan

Sultan Agung, ibu Nyai

Sultan agung mengunjungi padepokan dan mengunjungi tempatnya belajar gamelan dahulu, lalu bertemu dengan Ibu Nyai dan mengatakan keinginannya untuk membuka kembali dan mengajar di padepokan tersebut.

65. Scene 67 (02:14:55)

Ext. – siang hari – jalan menuju padepokan

Sultan Agung, para santri

Wajah sultan agung terlihat bahagia mendampingi anak-anak yang bersemangat menuju padepokan ki jejer. Kemudian bertemu dengan istri Pandu dan mengatakan bahwa dia akan selalu mengingat Pandu sebagai pahlawan Mataram.

66. Scene 66 (02:16:05)

Ext. – siang hari- sungai

Lembayung, para santri

Para santri yang sedang berjalan melewati sungai untuk menuju padepokan dan bertemu Lembayung.

67. Scene 67 (02:16:54)

Ext. – siang hari- padepokan

Para Santri

Masyarakat sekitar padepokan menjalani aktivitasnya, Para santri mulai mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh Sultan Agung. Terlihat Sultan Agung mengajar berbagai hal secara langsung seperti tari-tarian dan cerita pewayangan. Lembayung melihat kegiatan di padepokan dari kejauhan.

68. Scene 68 (02:17:45)

Int. – siang hari – Istana

Prajurit mataram, Sultan Agung, Juru Kiting

Para patih dan prajurit mataram kembali ke mataram, Ki juru kiting mengusulkan untuk mempidanakan para patih yang tidak berhasil memenangkan perang di batavia. Lalu Sultan Agung memerintahkan mereka untuk pulang kepada keluarga masing-masing dan meminta mereka mengajari anak-anaknya agar mencintai negeri ini. prajurit mataram mengucapkan terima kasih pada Sultan Agung.

69. Scene 69 (02:20:15)

Ext. – siang hari – perkampungan

Warga Mataram

Para warga yang berperang pulang ke rumah masing-masing.

70. Scene 70 (02:20:57)

Ext. – siang hari – padepokan

Lembayung

Lembayung sedang mengajar para santri di padepokan

(Narasi) “raden mas rangsang, lewat mata dan hati ini. aku menyaksikan seluruh kisahmu. Kelak akan aku kisahkan kembali pada anak-cucuku bahwa cintamu atas negeri ini tidak akan dilupakan”

71. Scene 71 (02:21:28)

Int. – siang hari – Istana

Sultan Agung, utusan dari mekkah

Sultan agung mendapat gelar sultan abdullah maulana mataram pada tahun 1050.

72. Scene 72 (02:22:18)

Animasi

(Narasi) Gelar dari Sultan Murad IV yang diwakilkan Syarif Mekah, Zadi Ibnu Muhsin AlHasyimi telah mengukuhkan sosok R.M Rangsang menjadi Khalifatullah Panogomo yang kelak menjadi gelar Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta hadiningrat (yogyakarta). Penyerangan Mataram ke Batavia memberikan pengaruh besar pada kerajaan lainnya di Nusantara untuk melawan penindasan Bangsa asing. salah satunya adalah kasultanan banten yang dipimpin sultan Abdul Fatah Tirtayasa yang juga menggempur benteng belanda. Sejak kematian JP Coen Sultan Agung kembali membangun dan memakmurkan Mataram, beliau juga memusatkan perhatian kepada ilmu dan kebudayaan. Menulis Sastra Gending yang berisi falsafah hidup jawa, melestarikan tarian bedoyo ketawang, menciptakan tanggalan jawa yang menggabungkan perhitungan penanggalan hijriah (Islam) dan Caka (Hindu). Kepemimpinan sultan agung yang tanpa kompromi, mewarisi keberanian masyarakat Jawa dalam mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang berdaulat dan berbudaya.

C. Jihad dalam Film Sultan Agung

Setiap media dakwah, di dalamnya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada setiap mad'u, baik media cetak ataupun media elektronik. Pesan dakwah yang ingin disampaikan biasanya terkait dengan kondisi dan situasi kehidupan di masyarakat. Pesan tersebut tidak akan sampai tanpa adanya komunikator, metode dan media.

Setelah melihat keseluruhan film Sultan Agung yang berdurasi 2 jam 28 menit, peneliti mengidentifikasi jenis jihad dalam film Sultan Agung dalam bentuk visualisasi verbal dengan unit analisis berupa dialog/kalimat,

dan terdapat 72 scene yang diteliti. Kemudian peneliti melakukan identifikasi mengenai jenis jihad yang meliputi jihad militer, jihad ilmu, jihad sosial, dan jihad ekonomi yang ada dalam film Sultan Agung. Berikut :

1. Jihad Militer

Jenis jihad militer yang ditemukan dalam film ini terdapat pada scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 4.
Unsur Jihad Militer dalam film Sultan Agung

No.	Kategori	Scene	Durasi
1.	Jihad militer	37	01:20:21
2.	Jihad militer	40	01:24: 21
3.	Jihad militer	42	01:29:56

Dalam film ini ditemukan tiga scene yang menunjukkan jihad militer yakni pada scene 37 durasi ke 01:20:21, kedua pada scene 40 durasi ke 01:24:21, ketiga pada scene 42 durasi ke 01:29:56.

2. Jihad Ilmu

Jenis jihad ilmu yang ditemukan dalam film ini terdapat pada scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 5.
Unsur Jihad Ilmu dalam film Sultan Agung

No.	Jenis jihad	Scene	Durasi
1.	Jihad ilmu	2	01:56
2.	Jihad ilmu	5	12:24
3.	Jihad ilmu	66	02:16:05
4.	Jihad ilmu	67	02:16:54

Dalam film ini ditemukan empat scene yang menunjukkan jihad ilmu. Pertama pada scene 2 durasi ke 01:56, kedua pada scene 5 durasi ke 12:24, ketiga pada scene 66 durasi ke 02:16:05, keempat pada scene 67 durasi ke 02:16:54.

3. Jihad Sosial

Jenis jihad sosial yang ditemukan dalam film ini terdapat pada scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 6.
Unsur Jihad Sosial dalam film Sultan Agung

No.	Jenis jihad	Scene	Durasi
1.	Jihad sosial	4	05:34
2.	Jihad sosial	13	30:24
3.	Jihad sosial	21	48:49
4.	Jihad sosial	35	01:12:15
5.	Jihad sosial	68	02:17:45

Dalam film ini ditemukan lima scene yang menunjukkan jihad sosial yang pertama scene 4 durasi ke 05:34, kedua pada scene 13 durasi ke 30:24, ketiga pada scene 21 durasi ke 48:49, keempat scene 35 durasi ke 01:12:15, dan kelima pada scene 68 durasi ke 02:17:45.

4. Jihad Ekonomi

Jenis jihad ekonomi yang ditemukan dalam film ini terdapat pada scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 7.
Jihad Ekonomi dalam film Sultan Agung

No.	Jenis jihad	Scene	Durasi
1.	Jihad ekonomi	22	49:49
2.	Jihad ekonomi	24	59:47
3.	Jihad ekonomi	26	01:01:37

Dalam film ini ditemukan tiga scene yang menunjukkan jihad ekonomi yaitu pada scene 22 durasi ke 49:49, scene 24 durasi ke 59:47, dan scene 26 durasi ke 01:01:37.

Berdasarkan hasil olah data peneliti menunjukkan benar adanya jenis-jenis jihad yang meliputi jihad militer, jihad ilmu, jihad sosial, dan jihad ekonomi. Jika direkapitulasi secara keseluruhan jenis jihad militer tiga

adegan, jihad ilmu empat adegan, jihad sosial lima adegan, jihad ekonomi tiga adegan. Dari hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti di bab III ini, maka selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut dalam bab IV.

BAB IV

ANALISIS FILM SULTAN AGUNG TENTANG JIHAD

Setiap film pasti mempunyai isi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari visualisasi verbal (dialog/kalimat) dan nonverbal (adegan) yang mengandung jihad dalam film Sultan Agung untuk selanjutnya dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) Krippendorff dengan lima tahapan yaitu pengunitan, penyamplingan, pencatatan, dan konteks (analisis) yang akan menunjukkan hasil. Peneliti menyesuaikan dengan memilih adegan yang berupa dialog/kalimat pada film Sultan Agung. Peneliti menggunakan jenis jihad yang meliputi jihad militer, jihad ilmu, jihad sosial, jihad ekonomi. Dari jenis jihad tersebut lalu ditinjau menggunakan teori jihad, untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan analisis. Dibawah ini peneliti sajikan hasil olah data yang menunjukkan jihad dalam film Sultan Agung.

A. Analisis Jihad berupa Jihad Militer

Jihad militer atau yang biasa disebut dengan jihad perang. Kebanyakan manusia dan ulama sering mencampuradukkan makna jihad dengan perang. Setiap kali ada penyebutan kata jihad maka yang ada di dalam pikiran orang-orang adalah perang. Padahal tidak semua jihad berarti perang. Jihad militer atau yang sering disebut sebagai perang ini dilakukan hanya ketika berada dalam keadaan tertentu dan harus memenuhi beberapa syarat.

Jihad perang menjadi fardhu 'ain ketika berhadapan dengan musuh. Misalkan musuh menyerang negeri muslim atau dikhawatirkan akan menyerang, sedangkan tanda-tanda kearah sana sudah sangat terlihat. Kondisi ini disebut panggilan umu (*al-nafir al-'am*), yaitu seluruh umat muslim sangat dibutuhkan ketika orang-orang kafir masuk dan menjajah negeri Islam, mengancamnya atau memberikan bahaya (Qardhawi, 2010: 39).

1. Scene 37

Gambar. 1

Sultan Agung Menyiapkan Prajurit untuk Berperang



Gambar diatas menunjukkan adegan Sultan Agung yang memberikan perintah dan pesan sebelum prajurit Mataram berangkat ke Sunda Kelapa untuk berperang. Dengan narasi sebagai berikut:

“...Perang ini bukan perang untuk insun, ini perang suci. Untuk meneruskan perjuangan Maha Patih Gajahmada dalam menyatukan Nusantara. Dengan menyebut Asma Gusti Kang Akaryo Jagad. Aku titahkan kalian untuk mukti utawa mati, neng Sunda Kelapa!//”

Pada scene ini terdapat kalimat perintah yang dikatakan secara langsung oleh Sultan Agung bahwa akan terjadi perang yang akan dilakukan di Sunda Kelapa. Selain itu untuk meyakinkan perang ini adalah untuk mencapai tujuan yang benar untuk mendapat ridha Allah swt Sultan Agung menambahkan kalimat dengan menyebut “*Gusti Kang Akaryo Jagad*”.

2. Scene 40

Gambar. 2

Prajurit Mataram tiba di Benteng VOC



Gambar diatas menunjukkan Prajurit Mataram telah tiba di Sunda Kelapa dan siap untuk menyerang benteng VOC. Dengan narasi sebagai berikut:

“Siapkan prajurit panah!//”

Pada scene ini ditunjukkan kalimat yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mempersiapkan prajurit panah agar bersiap menyerang benteng VOC.

3. Scene 42

Gambar. 3

Kekacauan di dalam benteng VOC



Gambar diatas menunjukkan adegan penyerangan pasukan mataram yang secara tiba-tiba membuat kekacauan di dalam markas VOC. Dengan narasi sebagai berikut:

“ Pasukan mataram siap menyerang //”

“Serang//”

Dialog pada scene ini dapat diartikan bahwa seluruh pasukan Mataram siap untuk menyerang benteng VOC.

Dalam beberapa scene tersebut diperlihatkan jihad militer yang disampaikan lewat perbuatan maupun perkataan yang dilakukan para prajurit Mataram. Perjuangan yang dilakukan dengan mengorbankan nyawa mereka, tidak peduli apapun yang terjadi tekad mereka sudah bulat untuk membela bumi Mataram. Berdasarkan analisis peneliti terdapat tiga scene yang menunjukkan jihad militer yakni pada scene 37 durasi ke 01:20:21, scene 40 durasi ke 01:24:21, scene 42 durasi ke 01:29:56. Seluruh adegan yang menunjukkan jihad militer ini dilakukan oleh prajurit Mataram yang berperang melawan VOC.

Pada beberapa scene tersebut mengandung jihad militer yang diperlihatkan prajurit Mataram dengan cara bersungguh-sungguh melawan kezaliman dengan cara berperang. Meskipun jihad militer adalah satu-satunya cara yang digunakan ketika sudah tidak ada jalan keluar, namun ketika peperangan diharuskan terjadi maka seluruh rakyat harus ikut membela melawan kebatilan. Usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada jihad militer diperlihatkan oleh tekad prajurit Mataram yang rela mengorbankan nyawa mereka untuk mengusir VOC dan menyatukan Nusantara serta kejayaan Mataram.

Jihad militer (*qital*) yang dimaksud dalam scene ini adalah gambaran untuk meneruskan perjuangan karena hak-haknya sudah dirampas dan bermaksud untuk melakukan perlawanan untuk mendapatkan hak-hak yang sudah dirampas. Jihad yang terlihat adalah jihad perlawanan. Jihad perlawanan adalah jihad melawan musuh yang masuk ke negeri Islam kemudian mendudukinya, menyerang jiwa, harta, kekayaan dan kehormatan umat Islam (Qardhawi, 2010: 5).

Hal ini sama saja dengan membebaskan masyarakat secara umum dari cengkeraman para penguasa zhalim agar tidak meperbudak mereka nantinya. Karena bila seorang umat tidak menghambakan dirinya kepada Allah, maka orang-orang kuat pada umat tersebut akan memperbudak mereka. Ancaman tidak melemahkan mereka, tekanan dan intimidasi tidak mengendurkan mereka, saat itu perbedaan di masyarakat mencair, semua orang merasa sebagai saudara dengan orang lain di bawah payung penghambaan kepada Allah (Al-Bugha, 2014: 17). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 71:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَوْبَاتٍ أَوْ

انْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!”(Depag RI, 2013: 90)

Usaha para prajurit untuk Mataram dilakukan dengan sekuat tenaga bahkan rela mati demi Mataram. Tidak hanya sendiri mereka melakukannya secara bersama-sama sesuai dengan strategi yang telah dibuat oleh Sultan Agung sebelumnya agar penyerangan tidak berakhir sia-sia. Mereka sadar bahwa tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kembali hak mereka dan melindunginya sebelum diambil.

Tidak ada yang berharap akan terjadi peperangan. Akan tetapi, apabila perang di jalan Allah telah ditentukan baginya, dia harus menjalaninya dengan penuh kekuatan, keberanian, dan kesabaran sambil meyakini bahwa dia akan meraih satu dari dua kebaikan : kemenangan atau kesyahidan. Seperti halnya kalimat yang dikatakan Sultan Agung "*mukti utawa mati*" dalam menyatukan Nusantara dengan memegang pesan ke Batavia demi Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Mataram selalu mengingat Allah walaupun dalam keadaan sulit. Ini menunjukkan iman yang merasuk ke dalam hati dan menjadikan mereka kuat dan mulia karena iman mereka (Al-Bugha, 2014: 18).

Pada zaman sekarang peperangan secara langsung memang jarang terjadi. Ini karena adanya peningkatan sistem pertahanan dari negara yang semakin bagus. Selain itu, semua masyarakat tidak harus secara langsung ikut berperang karena sudah ada prajurit khusus yang ditugaskan dalam ranah tersebut.

Namun hal ini tidak boleh membuat masyarakat menjadi bersikap tidak peduli pada kondisi negerinya. Masyarakat juga harus menyadari bahwa keberhasilan negara menjaga rakyatnya adalah karena adanya rasa cinta tanah air yang sama. Oleh karena itu, rakyat bisa ikut turun tangan untuk tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan dengan membina sikap toleransi dan tenggang rasa dalam hidup beragama, membina sikap patriotisme, bersikap terbuka terhadap kemajuan budaya positif bangsa, juga mengembangkan prinsip saling menghargai dan menghormati agar dapat menumbuhkan rasa persaudaraan juga kekeluargaan.

B. Analisis Jihad berupa Jihad Ilmu

Jihad ilmu sama pentingnya dengan jihad perang, hal ini karena menjaga syari'at juga harus dengan ilmu. Setiap manusia memiliki hak sekaligus kewajiban untuk meraih ilmu.

Tidaklah bisa seseorang berjihad, mengangkat senjata, mengatur strategi, membagi ghanimah (harta rampasan perang), menawan tahanan melainkan harus dengan ilmu. Ilmu itulah dasar segalanya. Kedudukan jihad militer memang penting, namun kekuatan yang lain tidak harus ditinggalkan terutama di bidang ilmu. Karena dengan ini merupakan kebutuhan dasar. Allah swt memakai kata “golongan” (nafar) yang digunakan dalam jihad. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan mendalami agama termasuk dalam bentuk jihad (Qardhawi, 2010: 149).

1. Scene 2

Gambar. 4 Praktik latihan tanding



Gambar diatas menunjukkan adegan jihad ilmu yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yaitu Rangsang dan Panji Kelana ketika sedang mempraktikan ilmu bela diri yang ditonton oleh para santri. Dengan narasi sebagai berikut:

“Kantem!// kantem!// Panji Kelana selalu mengalah Ki//”

“Saya minta lawan yang seimbang//”

Scene tersebut menunjukkan dialog yang menunjukkan ketidakpuasan Rangsang karena lawan bela dirinya selalu mengalah, sehingga Rangsang tidak bisa mengukur sejauh mana kelemahan dan kelebihan ilmu bela diri yang sudah dia kuasai.

2. Scene 5

Gambar. 5

Para santri memperhatikan materi



Adegan di atas menunjukkan adegan jihad yang dilakukan oleh para santri untuk menuntut ilmu dengan memperhatikan Ki Jejer yang menyampaikan materi dan bertanya pada salah satu santrinya, dengan narasi sebagai berikut:

“Mekaten Ki/ ada enam golongan manusia yang dikelompokkan berdasarkan rasa ketergantungannya terhadap materi// Golongan pertama adalah golongan Brahmana/ golongan ini adalah golongan yang paling unggul dibandingkan dengan golongan-golongan yang lainnya// Mereka rela meninggalkan materi dan berbakti hanya kepada Tuhan/ yang termasuk dalam golongan ini adalah pertapa/ ulama dan pendeta Ki//”

“Lalu golongan di bawahnya adalah Ksatria/ yaitu mereka yang mengabdikan dirinya untuk Negara//”

“Mereka sama sekali tidak memiliki kekayaan pribadi// Ya itu karena mereka pertama tidak boleh/ dan kedua kebutuhan mereka itu sudah dicukupi melalui pajak//”

“Golongan dibawahnya adalah golongan Waisya Ki// Yaitu mereka yang hidup dari tanah untuk diolah diambil manfaatnya//”

“Seperti petani dan tabib// Lalu di bawah Waisya adalah golongan manusia yang hidupnya dengan membunuh makhluk lain//”

“Seperti tukang jagal sapi/ kerbau/ dan kambing/ mereka adalah golongan Candala Ki// Lalu di bawah golongan Candala adalah golongan//”

“Manusia yang hidupnya sangat bergantung kepada materi/ seperti/”

“Seperti saudagar dan pedagang/ mereka adalah golongan Sudra Ki// Lalu di bawah golongan Sudra ada/”

“Adalah golongan manusia yang paling rendah diantara semuanya// Mereka ini hidupnya selalu berpindah-pindah/”

“Ya betul Ki/ tidak hanya berpindah-pindah tapi mereka juga menetap/ juga menghisap semua sumber daya yang ada di tempat tersebut Ki//

“Kamu benar/ tapi kurang tepat// Setelah habis mereka akan pindah lagi/ mencari tempat yang lebih menguntungkan mereka. Golongan ini dinamakan/

“Mleca Ki/”

“Ya, Mleca//”

Scene ini menunjukkan dialog tanya jawab antara guru dan muridnya. Ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran harus ada komunikasi yang baik antara guru dan murid agar proses pendistribusian ilmu tersampaikan dengan baik dan dapat berguna bagi yang menerima serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Scene 66

Gambar.6

Anak-anak Menyebrangi Sungai



Gambar di atas menunjukkan adanya jihad ilmu. Terlihat anak-anak yang sedang menyebrangi sungai untuk menuju ke padepokan dan bertemu Lembayung, dengan narasi sebagai berikut:

“sing ati-ati ndak mengko kepleset//”

“Arep sinau neng padepokan/!”

Pada scene ini terdapat dialog yang menunjukkan usaha yang dilakukan anak-anak tersebut, dialog pada scene ini memberitahu tempat tujuan yang akan didatangi oleh anak-anak tersebut. Dengan adegan anak-anak yang menyebrangi sungai ini menunjukkan adanya upaya yang usaha yang harus dilalui anak-anak tersebut untuk bisa sampai di padepokan.

4. Scene 67

Gambar. 7

Para santri mengikuti materi yang disampaikan



Gambar di atas menunjukkan jihad ilmu yang dilakukan oleh para santri dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh Sultan Agung. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan scene 67.

Pada scene ini ditunjukkan adegan Sultan Agung yang memberi materi pada para santri berupa tarian dan juga pewayangan. Dengan kedua media ini diharapkan para santri dapat mengenal dan belajar mengenai budaya mereka dan kemudian dapat melestarikannya.

Menuntut ilmu adalah bagian dari jihad, menuntut ilmu hukumnya wajib. Hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan adalah tak terpisahkan. Ayat yang pertama Allah turunkan adalah ayat ilmu. Dialah yang mengajarkan segala hal yang tidak diketahui oleh manusia. Pada film ini terdapat empat scene yang menunjukkan adanya usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh ilmu, yakni pada scene 2 durasi ke 01:56, scene 5 durasi ke 12:24, scene 66 durasi ke 02:16:05, dan scene 67 durasi ke 02:16:54.

Dalam beberapa scene ditunjukkan adanya usaha yang dilakukan dalam rangka jihad ilmu, diantaranya dilakukan oleh Sultan Agung yang mengamalkan ilmunya dengan mengajar di padepokan bahkan ia rela mengajar sendiri karena merasa telah mengabaikan pendidikan dengan urusan yang lain, juga usaha yang dilakukan para santri untuk menuntut ilmu meskipun harus melewati rintangan.

Jihad ilmu adalah salah satu bentuk jihad dalam urusan memperoleh pengetahuan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq, Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."(Depag RI, 2013: 595)

Hak untuk mendapatkan pencerahan melalui ilmu pengetahuan ini adalah hak mendasar yang dimiliki setiap jiwa manusia. Begitu tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu bukan sekedar berkaitan dengan hak asasi manusia, melainkan sudah menjadi kewajiban untuk memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan karena jika membutuhkannya ilmu yang kita dapatkan akan menjadi harta tertinggi ketika kita membutuhkannya.

Pada beberapa adegan yang menunjukkan adanya jihad ilmu, yakni usaha yang dilakukan seseorang untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya. Pendidikan ini pada dasarnya mendidik hati nurani supaya tetap tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dari Allah serta dapat menjalankan fungsinya sebagai pengendali nafsu dan akal. Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi koin. Keduanya merupakan bagian tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses "transfer" ilmu yang umumnya dilakukan dengan dengan tulisan/gambar, perbuatan (perilaku/sikap) (Muchtari, 2012: 12).

Manusia yang memiliki ilmu diminta-Nya untuk mendistribusikan ilmu yang Ia miliki kepada orang lain, sehingga ilmu itu dapat menerangi manusia lainnya. Ilmu pengetahuan menjadi hak sekaligus kewajiban bagi setiap manusia untuk meraihnya. Ilmu tidak saja berkait dengan hubungan sosio-kultural manusia, namun sudah masuk dalam ranah imanen manusia. Ia tidak saja produk budaya manusia, melainkan telah menjadi kehendak Tuhan dalam proses peradaban manusia. Menghalangi seseorang untuk belajar guna meraih ilmu pengetahuan adalah sebuah pelanggaran yang berat, karena ia tidak saja telah melawan nilai-nilai kemanusiaan melainkan juga melawan nilai-nilai ketuhanan (Herdiawanto, 2019 :134).

Bahkan sampai pada saat ini mendapatkan ilmu adalah hak bagi setiap orang, di Indonesia kewajiban untuk mendapat hak menuntut ilmu sudah diatur dalam UUD 1945 yang kemudian di atur dalam UU No.22 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dimana setiap warga negara berkewajiban untuk mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun hal ini tentunya dengan maksud agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih produktif. Selain itu kesempatan untuk memperoleh ilmu ini juga bisa didapatkan dari beasiswa-beasiswa yang biasanya diberikan pada anak-anak yang mempunyai prestasi bahkan untuk rakyat yang tidak mampu. Dari jihad ilmu ini kita diharapkan dapat ikut berkontribusi membangun rakyat yang sadar akan pentingnya pendidikan.

Tujuan dari menuntut ilmu bukan untuk menyombongkan diri, berdebat, mengolok-olok atau merendahkan orang lain. Tetapi untuk menjadikan ilmunya bermanfaat bagi dirinya dan juga orang sekitarnya agar mendapat ridha dari Allah SWT.

C. Analisis Jihad berupa Jihad Sosial

Jihad sosial adalah jihad yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan singkatnya kepedulian manusia satu dengan yang lainnya. Seluruh manusia sama-sama memiliki hak alamiah dalam memperoleh keamanan dan perlindungan. Oleh karena itu tidak boleh bagi siapapun merusak

kebahagiaan hidup orang lain, mengekang, meneror, mengancam dan membuatnya bersedih. Hal ini karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang selalu ingin dilindungi, lemah, dan butuh pertolongan dari sesamanya.

1. Scene 4

Gambar. 8

Pengungsi Brang Wetan Meminta Tolong



Gambar di atas menunjukkan adegan para pengungsi yang meminta tolong. Dengan narasi sebagai berikut:

“...pramila/ ndoro Lurah kulo sak brayat nyuwun tinampi saking Mataram mriki ndoro Lurah/ nyuwun tulung//”

“Monggoh sederek-sederek/ samenika tindak padepokan sedoyo nggih/ monggoh//”

Pada scene ini terdapat dialog yang diucapkan secara langsung oleh Ki Jejer untuk membantu para pengungsi tinggal di padepokan. Dialog tersebut menunjukkan adanya rasa simpati dan tolong menolong yang disampaikan kepada pra pengungsi dari brang wetan.

2. Scene 13

Gambar. 9

Abdi dalem mendoakan Raja Hanyakrawati



Gambar di atas menunjukkan adegan jihad sosial yang dilakukan oleh penghuni istana sebagai bentuk kepedulian rakyat terhadap Rajanya yang telah wafat dengan melakukan kegiatan doa/pengajian bersama yang dilakukan oleh semua penghuni istana Mataram.

3. Scene 21

Gambar. 10

Animasi Kehidupan Sultan Agung



Gambar di atas menunjukkan adanya jihad sosial yang dilakukan oleh Sultan Agung Dengan narasi sebagai berikut:

“Tahtaku adalah amanat dari kanjeng Sunan Kalijaga/ untuk melindungi rakyat Jawa// Sejak runtuhnya Majapahit/ adipati-adipati di timur/ utara dan barat akan aku satukan/ di bawah panji-panji Mataram//”

Pada scene ini dialog yang disampaikan menunjukkan adanya rasa tanggung jawab Sultan Agung untuk menjaga amanah melindungi rakyatnya. Selain bentuk tanggung jawab dialog ini dapat berarti rasa peduli yang ditunjukkan Raja agar rakyatnya dapat hidup dengan rasa aman.

4. Scene 35

Gambar. 11

Sultan Agung Meringankan Hukuman Notoprojo



Gambar di atas menunjukkan adegan jihad sosial yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada paman dari temannya (Notoprojo) dengan memberikan keringanan hukuman walaupun sudah mengkhianati dengan tidak mengikuti perintah Raja, mengingat hubungan mereka yang sudah cukup dekat. Dengan narasi sebagai berikut:

“Aku beri satu kesempatan pada Pamanmu/ dia sendiri yang harus membunuh komplotannya/ lalu pamanmu harus ikut ke Batavia bersama seluruh Sayyidin Mataram// Hingga mati//”

Pada scene ini dialog *“aku beri satu kesempatan”* yang diucapkan Sultan Agung mengandung arti kepedulian sekaligus memberikan kesempatan kedua yang diberikan pada Notoprojo untuk menunjukkan kesetiannya pada bumi Mataram, hal ini dilakukan Sultan Agung karena mengingat kebaikan serta menghargai jasa temannya yang selalu setia pada Mataram.

5. Scene 68

Gambar 12.

Prajurit Mataram Kembali dari Batavia



Gambar di atas menunjukkan adegan jihad sosial yang dilakukan oleh Sultan Agung kepada prajurit Mataram. Dengan narasi sebagai berikut:

“Bali/ muliho ning anak lan bojomu//”

“Kita sudah menang Paman/ kita semua sudah berani untuk melawan// Pulang!/ pulang kalian semua/ ajari anak-anak kalian untuk mencintai negeri ini!//”

Pada dialog yang disampaikan scene 68 terdapat kalimat yang menunjukkan upaya balas budi Sultan Agung kepada prajuritnya dengan cara meminta mereka untuk kembali pada keluarganya serta berpesan

untuk mengajarkan cinta tanah air pada anak-anak mereka. Ini menunjukkan kepedulian Sultan Agung kepada rakyatnya agar generasi selanjutnya dapat belajar rasa peduli dan bertanggung jawab untuk menjaga tanah air mereka.

Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor faktor-faktor tersebut antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Bentuk-bentuk interaksi sosialpun beragam dapat berupa kerjasama, persaingan, dan bahkan dalam bentuk pertentangan. Beberapa adegan menunjukkan adanya jihad sosial yang dilakukan kepada sesama manusia. Jihad sosial bukan saja hanya berhubungan dengan ikatan silaturahmi, namun juga berkaitan dengan hak yang patut diberikan kepada seseorang ketika mempunyai problem dan membutuhkan jalan keluar. Dalam film ini ditemukan lima scene yang menunjukkan jihad sosial yang pertama scene 4 durasi ke 05:34, kedua pada scene 13 durasi ke 30:24, ketiga pada scene 21 durasi ke 48:49, keempat scene 35 durasi ke 01:12:15, dan kelima pada scene 68 durasi ke 02:17:45.

Jihad sosial dimaksudkan untuk dapat mengatasi problematika yang terjadi dalam kehidupan nyata, memberikan solusi yang berguna bagi manusia. Upaya yang dilakukan bersama-sama sekuat tenaga, secerdas dan searif daya nalar dan semampu dana untuk berjuang mengatasi suatu masalah dan memberikan solusi yang tepat terhadap berbagai masalah sosial.

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Imran:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah

mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Depag RI, 2013: 63)

Tujuan jihad adalah adanya usaha dan perjuangan dalam menyebarkan misi Islam, menjamin perdamaian, mengimplementasikan pesan-pesan agama, menyampaikan kebenaran petunjuk Tuhan kepada manusia, dan mewujudkan keadilan. Mujahid sosial dapat menyelamatkan kondisi umat yang lemah jika dapat menggerakkan solidaritas dan kepedulian sosial antar sesama manusia. Seseorang yang melakukan jihad sosial tidak selalu datang dari golongan masyarakat menengah keatas dan terdidik, karena jihad sosial adalah murni panggilan jiwa. Jihad ini dapat dilakukan dengan cara-cara yang menghargai etika, aturan yang berlaku.

Sebagai makhluk sosial manusia diharuskan untuk dapat bersosialisasi, hal ini dikarenakan manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama agar tercipta kehidupan yang damai. Dari kehidupan sosial ini memungkinkan bagi manusia dapat mengembangkan potensi dan belajar tentang kehidupan orang lain. Kegiatan sosial yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari contohnya dengan gotong-royong, menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain, ikut dalam kegiatan kemanusiaan.

Pada zaman sekarang kegiatan-kegiatan berkaitan dengan membantu orang lain sudah banyak dan mudah diikuti. Contohnya kegiatan suatu komunitas tertentu yang mengadakan aksi tanggap bencana, pendistribusian zakat, mengadakan kegiatan amal dan sebagainya kegiatan ini dapat kita lakukan secara langsung dengan membentuk atau ikut sebagai relawan. Selain itu tidak hanya dengan tenaga namun bisa juga dengan materi, misal mendonasikan sebagian rezeki yang kita dapatkan kepada orang yang membutuhkan.

Menghargai kehidupan seseorang berarti menghargai kehidupan umat manusia seluruhnya. Sebuah gagasan teologi kehidupan yang dikembangkan dalam prinsip Islam. Secara logis maka kehancuran, perbuatan dehumanisasi, penindasan terhadap kehidupan manusia dan perbuatan apapun yang

menimbulkan kerusakan adalah perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah (Herdiawanto, 2019: 130).

D. Analisis Jihad berupa Jihad Ekonomi

Jihad ekonomi erat kaitannya dengan kegiatan mengais rezeki, dengan niat untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakat, atau keluarganya. Setiap orang Islam berkewajiban memperoleh pendapatan dan penghasilan secara layak, dan juga memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan. Setiap orang harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan memperoleh imbalan yang adil atas pekerjaan yang dilakukannya. Hak untuk memperoleh pekerjaan yang diperoleh dalam konsep Islam ini tidak mengabaikan unsur kehalalan sebuah lapangan pekerjaan. Walaupun sebuah pekerjaan yang diperoleh adalah pekerjaan yang diperkenankan dan tidak merugikan kepentingan manusia lainnya.

1. Scene 22

Gambar. 13
VOC Meminta Kerjasama



Gambar di atas menunjukkan adegan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang sedang menghadap seseorang untuk mengajukan kerjasama, dengan narasi sebagai berikut :

“...kami ini sudah lama sekali berdagang dengan bangsa-bangsa lain//”

“Saya tidak keberatan jika anda ingin berdagang di daerah kekuasaan Saya/ bahkan Saya mengizinkan kalian untuk membuka perwakilan di

Jepara// Tapi sebagai mahar kerjasama/ Saya akan mengenakan pajak sebesar 60% dari setiap penjualannya//”

Dialog yang disampaikan Sultan Agung menunjukkan bahwa Mataram sudah sering melakukan kegiatan ekonomi dengan bangsa-bangsa lain bahkan selain itu, Sultan Agung mendapatkan keuntungan lain berupa budaya baru yang di dapat dari kegiatan ekonomi tersebut. Selanjutnya Sultan Agung tampak melakukan negosiasi dalam masalah bagi hasil. Jumlah pajak yang dimintapun cukup tinggi hal ini paling tidak sudah dipikirkan karena VOC merupakan perusahaan dagang yang besar, pajak yang tinggi ini akan kembali pada mataram dan dikelola lagi untuk kesejahteraan rakyatnya. Sistem perpajakan dalam Islam tidak bertujuan untuk merendahkan dan mendiskriminasi tetapi justru menjaga keselamatan mereka. Sistem bagi hasil ini dilakukan agar tidak ada yang merugi nantinya.

2. Scene 24

Gambar.14

Kegiatan Jual Beli di Sunda Kelapa



Gambar di atas menunjukkan adegan jihad ekonomi, dengan narasi sebagai berikut:

“Mas/ bumbu dapurnya// Cengkeh/ lada/ kayu manis/ terasi//”

Kalimat yang diucapkan dalam scene tersebut menunjukkan adanya kegiatan jual beli dimana penjual menyediakan dan melayani barang-barang yang dibutuhkan oleh si pembeli.

3. Scene 26

Gambar. 15
VOC menawarkan syarat perdagangan



Gambar di atas menunjukkan adegan jihad ekonomi yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang melakukan penolakan karena kesepakatan yang sebelumnya dijanjikan tidak sesuai dengan penawaran sebelumnya, dengan narasi sebagai berikut:

“Ini aturan yang harus Anda sepakati tuan-tuan!//”

“Kalau kami menolak/ sampeyan mau apa?//”

“Anda tidak bisa ambil air minum/ dan beras dari sini lagi Tuan//”

“Kurang ajar!/ Saya tidak pernah diperlakukan seperti ini di Jayakarta//”

Dialog *“Kalau kami menolak/ sampeyan mau apa?//”* adalah bentuk dari jihad ekonomi yang dilakukan oleh Adipati Tegal karena berusaha menolak tawaran baru dari VOC yang merugikan dan tidak sesuai dengan perjanjian yang sebelumnya sudah disepakati. Usaha untuk mempertahankan hak Mataram ini bahkan dilakukan walaupun Adipati Tegal diancam.

Jihad ekonomi merupakan jihad yang berkaitan dengan kegiatan mengais rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil analisis peneleti dalam film ini ditemukan tiga scene yang menunjukkan jihad ekonomi yaitu pada scene 22 durasi ke 49:49, scene 24 durasi ke 59:47, dan scene 26 durasi ke 01:01:37.

Pada jihad ekonomi ini dilakukan oleh Sultan Agung yang diatwari kerjasama dengan VOC, Adipati Tegal yang berusaha mempertahankan hak

Mataram untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lalu pada adegan lain ditunjukkan usaha orang-orang yang berusaha memenuhi hidupnya dengan bekerja sebagai pedagang untuk mencukupi hidupnya. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ
مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّين ﴿١٩٨﴾

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam[125]. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat”I(Depag RI, 2013: 31).

Prinsip dari jihad ekonomi adalah mengais rejeki sesuai syari'at. Nilai-nilai dasar ekonomi terletak pada kejujuran, kejujuran merupakan integritas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis atau pengusaha, karena dengan kejujuran segala aktivitas ekonomi akan berjalan dengan lancar tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan. Pedagang yang jujur disamping akan mendapatkan laba maka juga akan mendapat kehidupan yang berkah. Dalam posisi ini pekerja harus dilindungi dari adanya sebuah paksaan serta tekanan yang membuat ia melakukan sesuatu pekerjaan yang ia tidak sanggup untuk melakukannya (Herdiawanto, 2019: 136)

Perilaku ekonomi yang dapat dilakukan pada saat ini adalah adalah cara menjual barang yang benar, melakukan gadai, berserikat dalam bisnis, salah satu contoh yang dilarang Nabi adalah melakukan jual beli dengan cara menipu. Segala bentuk aktivitas jual beli yang bersifat negatif tidak diperbolehkan Rasulullah saw. Manusia hanya mempunyai hak manfaat sumber-sumber ekonomi. Harta tidak lebih dari sekedar karunia Allah yang dititipkan kepada manusia. Manusia hanyalah makhluk yang menjadi pengelola harta tersebut, pada harta tersebut ada hak orang lain yang harus diberikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan menggunakan teori analisis isi (*Content Analysis*) mengenai jenis-jenis jihad yang ada dalam film Sultan Agung, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga scene yang menunjukkan adanya jihad militer yakni pada scene 37, 40, dan 42. Dalam hal ini jihad militer digambarkan dengan keadaan peperangan yang terjadi untuk melawan penjajah.
2. Terdapat empat scene yang menunjukkan adanya jihad ilmu yakni pada scene 2, 5, 66, dan 67. Dalam hal ini jihad ilmu digambarkan dengan usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk menuntut ilmu serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
3. Terdapat lima scene yang menunjukkan adanya jihad sosial yakni pada scene 4, 13, 21, 35, dan 68. Dalam hal ini jihad sosial ditunjukkan adanya menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia.
4. Terdapat tiga scene yang menunjukkan adanya jihad ekonomi yakni pada scene 22, 24, 26. Dalam hal ini jihad ekonomi ditunjukkan dengan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengais rejeki.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan :

1. Film Sultan Agung berusaha menyampaikan sejarah lewat sebuah film, perjuangan para pahlawan yang berusaha melindungi negerinya dari politik VOC yang kejam. Film tersebut diharapkan tidak hanya sekedar menjadi tontonan namun juga dapat menjadi tuntunan untuk selalu berusaha sebaik mungkin mencapai tujuan yang kita inginkan.
2. Jihad yang perlihatkan lebih fokus pada jihad perang yang merupakan usaha yang dilakukan rakyat Mataram untuk mengalahkan VOC.

3. Kepada penelitian selanjutnya, agar dapat mempersiapkan lebih baik lagi dari penelitian ini agar dapat meneliti lebih banyak mengenai Ilmu Komunikasi.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Peneliti sadar bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan-kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan peneliti, sehingga dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta. Laksana
- Al-Khin, Musthafa, Musthafa Al-Bugha. 2014. *Konsep Kepemimpinan & Jihad dalam Islam*. Jakarta. Darul Haq
- Anas, Ahmad. 2015. *Dakwah Nabi Muhammad SAW terhadap Masyarakat Madinah*. Semarang
- Arifudin. 2015. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islami*. Yogyakarta. Ombak
- As-Suwaidan, Dr. Thariq M., dan Faishal Umar Basyarahil. 2006. *Menjadi Pemimpin Islami*. Jakarta. Maghfirah Pustaka
- Baharuddin, Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam : Antara Teori & Praktik*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang. PT. Karya Toha Putra Semarang
- Firdaus, Bachtiar. 2016. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Herdiawanto, Heri. 2019. *Kewarganegaraan & Masyarakat Madani*. . Jakarta. Kencana
- Idri. 2017. *Hadits Ekonomi : Ekonomi dalam Perspektif Nabi*. Jakarta. PT. Kharisma Putra Utama
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta. Prenada Media Group
- Jaelani, Abdul Qadir. 1996. *Perjuangan Ideologi Islam di Indonesia*. Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya
- Junaedi, Eddy. 2018. *Berlatih Membuat Skenario Film Sekolah*. Jakarta. PT. Mediantara Semesta Jakarta
- Kaffie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya. Indah Surabaya
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication

- Lathifah, Anthin. 2012. *Genealogi Fiqh Jihad*. Semarang. Kementrian Agama (IAIN Walisongo)
- Masduidin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta. Multi Kreasi Satudelapan
- Moede,nogarsyah. 2002. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta : Intimedia & Ladang Pustaka
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Prenadamedia Group
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS
- Pimay, Awaludin. 2010. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin ZuhriI*. Semarang. RaSAIL
- Pimay, Awaludin.2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqh Jihad*. Bandung. PT. Mizan Pustaka
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta. PT. Grasindo
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Saragih, M. Syafi'i. 2015. *Memaknai Jihad*. Yogyakarta. Deepublish
- Siswanto, Joko., dan Reno Wikandaru. 2017. *Metafisika Nusantara : Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono., dan Budi Sulistyowati . 2004. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Subandi, Ahmad. 1994. 1994. *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, Bandung. Syahida
- Suhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

- Susetya, Wawan. 2016. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa : Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Perspektif Jawa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tambayong, Yopi. 2019. *Ensiklopedi Seni Film*. Bandung. Nuansa Cendekia
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Mitra Wacana Media
- Widagdo, Bayu. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta. CV. Andi Offset
- Yakin, Ayang Utriza. 2016. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta. PT. Nusantara Lestari Ceriapratama
- Yahya, Mucklis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: Pustaka Zama
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat vs Islam Radikal : Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta. Media Pressindo
- Zazuli, Mohammad. 2015. *Hypno Leadership : Bagaimana Menghipnotis Orang Lain untuk Mengikuti Kepemimpinan Anda*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo

Skripsi dan Jurnal :

- Aliyah, Sri. *Hakikat Jihad*. Jurnal Ilmu Agama, 15 (1), 19-35.
- Aziz, Thoriqul, Zainal Abidin. *Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Jurnal Kontemplasi, 5 (1), 461-483.
- Budiono, A. 2016. *Konsep jihad dalam film Sang Martir*. Doctoral dissertation, UIN Walisongo.
- Hariyanto. 2018. *Gerakan dakwah Sultan Agung*. Jurnal Al-Bayan, 24 (1), 128-144.
- Ma'afi. 2013. *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 11 (1), 133-149.

- Manasikana, A. 2019. *Narasi jihad dalam film "Sang Kiai": analisis pesan dakwah*. Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang.
- Mayasari. 2018. *Pesan Dan Makna Dakwah Islam Dalam Film Tausiyah Cinta*. Jurnal Politikom Indonesiana, 3 (1), 79-88.
- Oktavianus, H. 2015. *Penerimaan Penonton terhadap Praktekm Eksorsis dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi, 3 (2), 1-12.
- Rumaisha, N. 2018. *Analisis jihad dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Doctoral dissertation. UIN Walisongo Semarang.
- Supriyanto, Wawan. 2014. *Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film Sang Kyai*. Doctoral dissertation. UIN Walisongo Semarang.
- Syaifudin, A. K. 2019. *Analisis isi jihad dalam film Sang Kyai*. Doctoral dissertation. UIN Walisongo Semarang.
- Triana, Rumba. 2017. *Tafsir Ayat-ayat Jihad dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2 (02), 292-318.

Internet :

- Adysha Citra Ramadhani, 2018. "Menyusun Intrik Kehidupan Dalam Film Sultan Agung" dalam <https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/18/08/14/pdf8wj328-menyusuri-intrik-kehidupan-dalam-film-sultan-agung>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019
- Akhmad Sekhu, 2018. "Sultan Agung, Rajai Penghargaan Festival Film Bandung 2018" dalam <https://www.cendaneews.com/2018/11/sultan-agung-rajai-penghargaan-festival-film-bandung-2018.html>. Diakses pada tanggal 23 April 2019
- CNN Indonesia. 2019. "Rentetan Bom dan Aksi Terorisme Selama Ramadan di Indonesia" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190604110800-20-400871/rentetan-bom-dan-aksi-terorisme-selama-ramadan-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2020
- Dayana, Anggit Setiani. Pimpinan Al-Qaeda Serukan Serangan ke AS & Eropa di Peringatan 9/11 dalam <https://tirto.id/ehW7https://tirto.id/pimpinan-al-qaeda-serukan-serangan-ke-as-eropa-di-peringatan-911-ehW7>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2020

Mujahidah, 2019. “Belajar Nilai Kepemimpinan dari Film Sultan Agung” dalam <https://www.kompasiana.com/jora5074/5c6b5c786ddcae5261444cc2/belajar-nilai-kepemimpinan-dari-film-sultan-agung>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2019

BIODATA PENULIS

Nama : Risma Armalati
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 06 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Widuri RT 03/003, Kec. Pemalang,
Kab. Pemalang, Jawa Tengah, 52314
No.Hp : 0852-9080-6170
Email : Rismaarma15@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD N 01 Widuri
2. SMP N 4 Pemalang
3. SMA N 3 Pemalang
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan KPI)